

**PEMANFAATAN VIDEO LIPUTAN 6 SCTV DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGEMUKAKAN
PENDAPAT SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 36
MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

DARFINI

10533 7390 13

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JULI 2017**

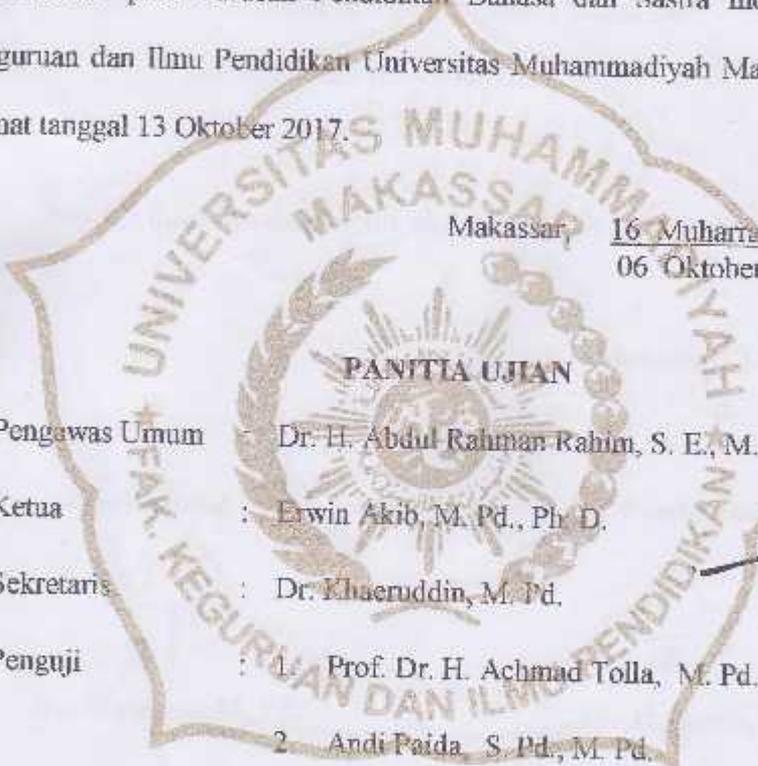


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **DARFINI**, NIM: 10533739013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Jumat** tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M



PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd. |
| | 2. Andi Paida, S. Pd., M. Pd. |
| | 3. Dr. H. Rusdi, M. Pd. |
| | 4. Iskandar, S. Pd., M. Pd. |

Dikmal

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Pemanfaatan Video Liputan 6 SCTV dalam Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar

Nama : **Darfini**

Nim : 10533739013

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.


Dr. H. Rusdi, M. Pd.

Diketahui oleh


Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBME: 960 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBME: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu supaya menyerahkan amanat kepada orang yang pantas menerimanya (ahlinya). Dan jika kamu mempertimbangkan suatu perkara, kamu harus memutuskannya adil. Sesungguhnya Allah memberimu sebaik-baik nasihat. Allah itu maha mendengar dan maha melihat”.

(QS. An-nisa' : 58)

”apabila suatu urusan atau pekerjaan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kerusakan“.

(hadis Bukhari)

Pandanglah hari ini. Kemarin adalah mimpi. Dan esok hari hanyalah sebuah visi. Hari ini sungguh nyata menjadikan kemarin sebagai sebuah mimpi dan esok hari sebagai sebuah visi harapan. jangan menunda-nunda pekerjaan karena akan menambah beban.

*Kupersembahkan cinta dan sayangku
Kepada kedua orangtuaku, saudaraku, dan sahabatku
Yang telah menjadi motivasi dan inspirasi
dan tiada henti memberikan dukungan doanya buat aku
“indahnyā hidup dengan bersama, saling mencintai dan menghargai”.*

ABSTRAK

Darfini, 2017. *“Pemanfaatan Video Liputan 6 SCTV dalam Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar ”. Skripsi.* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan H. Rusdi.

Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan video liputan 6 sctv dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar dengan jumlah 29 siswa. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dapat dilakukan dengan menggunakan media video liputan 6 SCTV. Terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dari hasil siklus I ke siklus II telah meningkat. Hasil tes siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 69 dengan kategori kurang sekali sementara pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 82 dengan kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan video liputan 6 sctv dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. hal ini dapat dilihat dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 13,5%.

Kata kunci: *Pemanfaatan Video Liputan 6 SCTV dan Kemampuan*

Mengemukakan Pendapat

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT. Karena berkat petunjuk dan hidayahnya-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini penulis dihadapkan pada berbagai macam hambatan, akan tetapi berkat ketekunan dan usaha keras adanya bimbingan dari berbagai pihak, dan harapan yang tinggi atas keberkatan ilahi akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan penuntun dan suri tauladan umat manusia sampai akhir zaman. Nabi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Islam di muka bumi ini, Nabi yang telah menjadikan umat manusia sekarang ini menjadi manusia yang beradab dan berperikemanusiaan.

Teristimewa penulis haturkan ucapan terima kasih yang tulus atas samudera kasih yang ditumpahkan kepada Ayahanda H. Abd Jamal dan Ibunda H. Andi ST. Mardaya, mencurahkan kasih sayang dan cintanya dalam membesarkan, mendidik dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis dan tak lupa pula kepada suami tercinta Hardianto yang selalu mendukung

dan menyemangati. Semoga apa yang beliau berikan kepada penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Bantuan dari berbagai pihak penulis haturkan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada Dr. Abd. Rahman Rahim. S.E.,M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagai penanggungjawab aktivitas kampus tempat penulis menimba ilmu. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Terkhusus penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dan selaku pembimbing I, dan bapak Dr. H. Rusdi, M. Pd. Selaku pembimbing II, disela-sela kesibukannya masih dapat meluangkan waktunya membantu dan membimbing penulis. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis.

Kemudian tanpa mengedepankan semua pihak yang ikut serta dalam proses selama saya berkuliah. Penulis harus menulis tujuh orang nama, terima kasih kepada ke lima saudaraku tercinta yang selama ini memberi dukungan, semangat serta arahan selama penulis berproses dalam kuliah. Selanjutnya teman seperjuangan sekaligus sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka, yang selalu membantu penulis dalam proses selama kuliah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak yang terkait dan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah subhana wa ta'ala.

Makassar, agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iv |
| SURAT PERJANJIAN | v |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Masalah Penelitian | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA..... | 7 |
| A. Kajian Pustaka..... | 7 |
| B. Kerangka Pikir..... | 45 |
| C. Hipotesis Tindakan | 46 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN..... | 47 |
| A. Jenis Penelitian..... | 47 |
| B. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian..... | 48 |
| C. Fokus Penelitian | 49 |
| D. Prosedur Penelitian..... | 49 |
| E. Instrumen Penelitian | 55 |

| | |
|---|----|
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 57 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 58 |
| H. Indikator Keberhasilan | 60 |
| | |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 61 |
| A. Hasil Penelitian | 61 |
| B. Pembahasan | 88 |
| | |
| BAB V. PENUTUP..... | 94 |
| A. Simpulan | 94 |
| B. Saran | 94 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 1. | Pedoman Penilaian mengemukakan pendapat | 54 |
| Tabel 2. | Observasi penilaian mengemukakan pendapat | 56 |
| Tabel 3. | Skor penilaian mengemukakan pendapat | 56 |
| Tabel 4. | Distribusi frekuensi perilaku siswa siklus I | 65 |
| Tabel 5. | Hasil mengemukakan pendapat siswa siklus I | 66 |
| Tabel 6. | Klasifikasi nilai aspek kesesuaian pengucapan siklus I | 67 |
| Tabel 7. | Klasifikasi nilai kejelasan isi berita siklus I | 68 |
| Tabel 8. | Klasifikasi nilai aspek pemilihan kata siklus I | 69 |
| Tabel 9. | Klasifikasi nilai ejaan dan tanda baca siklus I | 70 |
| Tabel 10. | Klasifikasi nilai penggunaan bahasa baku siklus I | 71 |
| Tabel 11. | Klasifikasi nilai struktur kalimat siklus I | 72 |
| Tabel 12. | Klasifikasi nilai folome suara siklus I | 73 |
| Tabel 13. | Distribusi frekuensi perilaku siswa siklus II | 77 |
| Tabel 14. | Hasil mengemukakan pendapat siswa siklus II | 79 |
| Tabel 15. | Klasifikasi nilai aspek kesesuaian pengucapan siklus II | 80 |
| Tabel 16. | Klasifikasi nilai kejelasan isi berita siklus II | 81 |
| Tabel 17. | Klasifikasi nilai aspek pemilihan kata siklus II | 82 |
| Tabel 18. | Klasifikasi nilai ejaan dan tanda baca siklus II | 83 |
| Tabel 19. | Klasifikasi nilai penggunaan bahasa baku siklus II | 84 |
| Tabel 20. | Klasifikasi nilai struktur kalimat siklus II | 85 |
| Tabel 21. | Klasifikasi nilai folome suara siklus II | 86 |
| Tabel 22. | Perbandingan nilai rata-rata tiap aspek kemampuan mengemukakan pendapat siswa | 87 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi ideal dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia telah dijelaskan dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, berpikir kritis serta mampu berimajinasi dan mengapresiasi sesuatu di dalamnya. Tujuan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan KTSP (2006: 5) yaitu agar siswa : 1) mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis , 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia; (Kurikulum bahasa dan Sastra Indonesia).

Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa mampu menguasai 4 aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan atau merupakan catur

tunggal. Setiap keterampilan erat hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Dawson dalam Tarigan (1983: 1) bahwa semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan.

Namun, pada kenyataan pembelajaran bahasa Indonesia masih memprihatikan, karena proses pembelajaran bahasa Indonesia dinilai belum dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan di SMP Negeri 36 Makassar, proses pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan model ceramah, akibatnya keterampilan berbahasa siswa rendah sehingga tidak mampu mengungkapkan gagasan dan pikiran secara logis, rumit, dan mudah dipahami. Siswa pun kurang memiliki minat dan motivasi terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Tidak sedikit siswa yang menganggap remeh dan kurangnya motivasi untuk mempelajari Bahasa Indonesia padahal penguasaan keterampilan berbahasa penting dikuasai oleh siswa, seperti yang ditemukan JS. Badudu bahwa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting bukan saja karena bahasa Indonesia adalah alat komunikasi terpenting dalam masyarakat, melainkan juga karena penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan sangat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui kemampuan berbahasa siswa kurang memenuhi kondisi ideal. Banyak siswa yang merasa masih kesulitan untuk menguasai keterampilan berbicara. Begitu juga untuk berkomunikasi dengan

bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berpikir kritis. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut antara lain karena para siswa menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa daerah (bahasa Makassar) sebagai bahasa ibu. Terbiasa menggunakan kerangka pikir bahasa daerah. Akibatnya, siswa merasa kesulitan ketika harus berbicara mengemukakan pendapat dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. selain itu, siswa kurang memiliki minat dan motivasi yang besar untuk mempelajari bahasa Indonesia, terutama berbicara. Hal tersebut diakibatkan karena mereka merasa bosan mengikuti proses pembelajaran berbicara yang monoton. Dalam praktiknya guru mengajar menggunakan metode ceramah secara terus-menerus dan siswa ditekankan untuk terus mencatat materi pelajaran. Akibatnya, siswa sulit mengikuti evaluasi pembelajaran dengan baik. Setiap pembelajaran berbicara, siswa tidak dituntut berbicara yang kreatif, mengemukakan pendapat serta berpikir kritis.

Dari hasil observasi diperoleh data bahwa siswa merasa berbicara di depan kelas merupakan hal sulit dan menegangkan. Mereka sulit untuk menemukan keberanian dan menghilangkan rasa malu yang kerap melanda. Selain itu, mereka beralasan bahwa sulit untuk merangkai kata menjadi sebuah pikiran atau pendapat. Dalam penggunaan kalimat, kalimatnya pun bukan kalimat efektif dan bahasa yang digunakan tercampur dengan bahasa daerah.

Menurut guru bahasa Indonesia SMP Negeri 36 Makassar diketahui pembelajaran berbicara yang berlangsung selama ini hanya berpidato dan wawancara berpasangan. Guru tidak melakukan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, siswa tidak dilatih berbicara untuk

mengemukakan pendapatnya terhadap suatu masalah, misalnya masalah dalam Video berita televisi. Mengemukakan pendapat di depan kelas memang terlihat mudah tetapi sulit ketika dipraktikkan. Dalam pelaksanaan sebagai siswa lebih banyak diam dan mendengarkan dibandingkan berani mengemukakan pendapatnya terhadap suatu masalah. Hal ini disebabkan kurangnya persi apan dan rasa percaya diri siswa selain itu, keterampilan dan kreatif guru kurang dioptimalkan sehingga pembelajaran berbicara di kelas kurang efektif, tidak menarik, dan membosankan. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa siswa kurang memiliki minat dan motivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia. selain itu, siswa merasa kesulitan berbicara didepan umum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut diakibatkan metode dan gaya belajar yang diterapkan oleh guru terasa membosankan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik memilih judul skripsi “Pemanfaatan Video Liputan 6 SCTV untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas VIII SMPN 36 Makassar”.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, salah satu masalah utama dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah Banyaknya siswa yang merasa masih kesulitan untuk menguasai keterampilan berbicara. Guru tidak melakukan pengajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru membelajarkan muridnya hanya dengan menerangkan materi pelajaran Selain itu, bahkan mendikte materi pelajaran memberikan contoh-

contoh soal pelajaran dari awal hingga akhir sehingga proses interaksi edukatif cenderung bersifat satu arah. Hal inilah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar murid, karena murid cenderung bosan atau jenuh mengikuti pelajaran padahal, sebagai seorang guru profesional, seharusnya memikirkan untuk menggunakan berbagai media pembelajaran yang dapat lebih menekankan kepada keaktifan murid dalam belajar sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia dapat lebih maksimal pada murid kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah ditentukan berdasarkan ketepatannya dalam mengatasi akar penyebab permasalahan dan dirumuskan dalam bentuk tindakan (*action*) yang jelas dan terarah adapun alternatif untuk memecahkan masalah tentang rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia murid kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar, penulis memanfaatkan Video Liputan 6 SCTV untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan memanfaatkan media Video Liputan 6 SCTV dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMPN 36 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMPN 36 Makassar melalui pemanfaatan media Video Liputan 6 SCTV.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang diharapkan dan dapat disumbangkan yaitu bahwa media Video Liputan 6 SCTV dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran berbicara. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pendidikan dan pengajaran secara umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai alternatif pilihan variasi pembelajaran berbicara dengan menggunakan media pembelajaran untuk diterapkan kepada siswa.

b. Bagi Siswa

Manfaat yang diperoleh adalah siswa mampu meningkatkan kualitas keterampilan berbicara.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bukti bahwa media Video Liputan 6 SCTV yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam mengembangkan pendapat atau keterangan berbicara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang beranjak dari awal jarang ditemui, karena suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian PTK tentang pemanfaatan media audio visual merupakan penelitian yang menarik.

Banyaknya penelitian tentang media audio visual dapat di jadikan salah satu bukti bahwa kemampuan intelektual siswa sangat menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan yang berkenaan dengan topik penelitian tentang pemanfaatan Liputan 6 sctv dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik.

Hasan Fadli (2009) dengan topik penelitiannya yaitu “ Minat Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru Kecamatan Tampan dalam Menonton Berita di Televisi”. Menjelaskan bahwa penelitian ini berfokus pada upaya mencobakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan dan cara berfikir siswa dapat lebih jelas dalam memahami sebuah materi yang menyangkut tentang materi sekolah untuk kedepannya. Sebab, Televisi memberikan suasana tertentu dan informasi yang disampaikan mudah di mengerti karena jelas dilihat secara audio dan visual selain

itu, televisi juga memberi hiburan atau pun informasi bagi pemirsa yang menontonnya, karena secara umum masyarakat mayoritas sudah memiliki televisi dirumahnya. Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan, dari satu sisi orang tua bisa memberi pengajaran kepada anaknya informasi apa yang layak mereka terima sehingga bisa menambah wawasan anak dalam menerima informasi luar. Banyak stasiun televisi berlomba-lomba mencari perhatian masyarakat untuk menonton saluran (*Channel*) kebanggaan mereka contohnya saja sctv, rcti, antv, indosiar, tpi, global tv, metro tv, dan tvri sebagai stasiun pemerintah stasiun ini tidak terlepas dari komersial sebab acara yang ditayangkan harus memiliki nilai jual sehingga memberikan kepuasan mereka yang dianggap bagus, baik itu hiburan maupun informasi yang disampaikan. Selanjutnya dianalisis dengan tehnik kuantitatif yang diformulasikan dalam bentuk tabel-tabel, dan dicari nilai frekuensi, presentase dari setiap jawaban responden dengan menggunakan rumus $P = FN \times 100\%$ sehingga dapat di simpulkan bahwa minat siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru Kecamatan Tampan dalam menonton berita di televisi Cukup Tinggi dengan katagori Minat cukup tinggi apabila berada diantara 56%-75% dengan nilai 66.75%.

Relevansi penelitian Hasan Fadli (2009) dengan penelitian yang dilakukan, antara lain sama-sama menggunakan media audio visual, sama-sama menggunakan berita pada siaran di televisi, data hasil tes sama-sama dianalisis dan diolah dengan statistik melalui uji tes. perbedaan penelitian Hasan Fadli (2009) dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain penelitian Hasan Fadli (2009) Meneliti minat siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru kecamatan tampan dalam

menonton beritadi televisi sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti pemanfaatan video liputan 6 SCTV dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa, dan penelitian Hasan Fadli mengambil sampel di kelas X SMA sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengambil sampel peserta didik kelas VIII SMP.

Yunita, Rika (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VII SMP PGRI Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2012/2013”, menjelaskan bahwa penelitian ini memanfaatkan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah tayangan televisi “Liputan 6 SCTV”. Guru dapat menggunakan berita yang terdapat dalam program tersebut sebagai pengantar pembelajaran, yaitu dengan cara mengunduh videonya dari internet dan menampilkannya di kelas melalui LCD/Proyektor. Dalam proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai penyalur pesan. Pada dasarnya, televisi termasuk media yang sifatnya audiovisual, yaitu: perpaduan antara suara dan gambar secara bersamaan bila dilihat dan didengar. Media audiovisual dianggap lebih baik dan menarik perhatian karena mengandung kedua unsur tersebut. menggunakan Tayangan televisi “Liputan 6 SCTV” tergolong ke dalam media audiovisual yang merupakan perpaduan antara media suara (audio) dan media gambar (visual) yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya dan dapat digunakan untuk merangsang daya imajinasi siswa sehingga siswa dengan mudah menuangkan gagasan/idenya ke dalam sebuah teks diskusi. Siswa diupayakan mampu merelevansikan

pengetahuan-pengetahuan yang ada dengan pengalaman yang dilihat dan yang dirasakannya. Terlebih lagi dengan adanya penggunaan media berupa tayangan ini, siswa akan lebih banyak memperoleh argumen-argumen (mendukung/menentang) suatu permasalahan, yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis teks diskusi. Hal ini sangat mempermudah siswa dalam menyusun teks diskusi.

Persamaan penelitian Yunita Rika dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti dengan memanfaatkan media audio visual, sama-sama memanfaatkan video liputan 6 SCTV. Perbedaan penelitian Yunita Rika dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu jenis penelitian yang digunakan Yunita Rika jenis penelitian eksperimen sedangkan jenis penelitian yang akan dilaksanakan yaitu jenis penelitian PTK, Yunita Rika meneliti Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita terhadap peserta didik sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu meneliti pemanfaatan video liputan 6 sctv untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik, dan Yunita Rika mengambil sampel peserta didik kelas VII SMP sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengambil sampel peserta didik kelas VIII SMP.

Wawan Setiawardani (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Media Audio-Visual Video Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Barunagri, Lembang), menjelaskan bahwa penelitian ini menerapkan media audio visual video untuk meningkatkan keterampilan

berbicara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, Subjek penelitian ini 47 siswa kelas V SDN Barunagri Lembang, Bandung Barat. Pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sesuai dengan fungsi bahasa sebagai wahana berfikir dan berkomunikasi untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional dan sosial. Bahasa sangat fungsional dalam kehidupan manusia, karena selain merupakan alat komunikasi yang paling efektif, berfikir pun menggunakan bahasa. Ada beberapa aspek keterampilan berbahasa yang harus terus dibina untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa sekarang ini. Kita mengenal ada berbagai macam atau beberapa macam cabang dari keterampilan berbahasa, mulai dari tingkat paling sederhana yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual video, dibuat oleh peneliti sebaik mungkin dengan mengacu kepada KTSP disertai lembar observasi guru dan siswa dan tes kemampuan berbicara di akhir setiap siklus. Pemilihan *video* disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, agar materi *video* sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, alat-alat pendukung dipersiapkan agar menunjang berlangsungnya pembelajaran dengan baik. Pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sesuai dengan fungsi bahasa sebagai wahana berfikir dan berkomunikasi untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional dan sosial. Bahasa sangat fungsional dalam kehidupan manusia, karena selain merupakan alat komunikasi yang paling efektif, berfikir pun menggunakan bahasa.

Persamaan penelitian wawan setiawardani dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan media audio visual video, jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sama-sama meningkatkan kemampuan berbicara siswa, dan sama-sama mengacu kepada KTSP. Perbedaan penelitian Wawan Setiawardani dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek penelitian Wawan Setiawardani yaitu jenjang pendidikan SD sedangkan yang akan diteliti yaitu jenjang pendidikan SMP.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Hakikat Bahasa Indonesia

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dan telah diatur dalam undang-undang system pendidikan nasional tahun 2003 dalam ketentuan umum undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Definisi di atas dapat dikembangkan, bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui kegiatan pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau potensi, kemampuan yang

harus mereka miliki, pertama adalah kekuatan spiritual keagamaan atau nilai-nilai keagamaan, tergambar dalam kemampuan mengendalikan diri dan pembentukan kepribadian yang dapat diandalkan dalam bentuk ahlak mulia sebagai suatu aktualisasi potensi emosional (*EQ*), kedua kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi Intelektual (*IQ*), dan yang ketiga kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi indrawi dari fisik.

Hakikat pembelajaran bahasa harus dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk pula dalam konteks penelitian ini. Hal ini patut disadari secara penuh, terutama oleh guru yang bertugas dan bertanggung jawab membelajarkan siswa di Sekolah Menengah Pertama yang menjadi subjek (pelaku) dalam penelitian ini.

B. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs

Tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Menengah pertama berorientasi pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Lebih jelasnya mengenai tujuan dan fungsinya itu, yakni sebagaimana tertulis pada kutipan (Muchlis, 1993: 98) berikut:

- a. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa
- b. Sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan mengembangkan budaya.
- c. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan.

- e. Sarana mengembangkan penataran.
- f. Sarana pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah bahasa Indonesia (Depdiknas, 2004: 3).

Berdasarkan fungsi dan tujuannya siswa dan guru diharapkan sebagai berikut (Ahmadi, 1992:78):

- a. Siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan terhadap kebutuhan dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian dan perkembangan kompetensi berbahasa siswa dengan menyediakan beraneka ragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar agar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa (Depdiknas, 2004: 2).

Pernyataan di atas mengisyaratkan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dalam setiap proses pembelajaran tidak lagi bertitik tolak pada pemikiran yang salah, yaitu “siswa belajar dan guru mengajar, melainkan siswa belajar dan guru membelajarkan” melalui pendekatan belajar seperti itu, “siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak dituntut lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa dan sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi pekerti manusia dan arti kemanusiaan” (Depdiknas, 2004: 4). Itulah sebabnya dasar pemikiran ini harus benar-benar

dipakai oleh guru demi kelancaran proses pembelajaran yang menjadi tugas dan tanggung jawab.

C. Teori Pembelajaran Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Rofi'uddin (1998: 13) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan

Salah satu keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1983: 12)

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara orang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam kelancaran berbicara, seperti stabilitas emosi sangat mendukung. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya, pengajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping siswa itu harus mempersiapkan bahan seringkali guru melontarkan kritik yang berlebihan. Sementara itu, siswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mendapatkan giliran.

Agar seluruh anggota kelas dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbahasa yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Dengan demikian, sebaiknya pengajaran berbicara memerhatikan komunikasi dua arah dan fungsional. Tugas pengajar adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup dan diminati oleh anak sehingga benar-benar dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperhatikan beberapa faktor, misalnya pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan.

2. Prinsip Pembelajaran Berbicara

Terkait dengan hal tersebut, Rofi'uddin (1998: 18) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran berbicara sebagai berikut:

- a. Berbicara bercirikan oleh pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lisan, ada pembicara dan ada penyimak
- b. Ada banyak tipe dalam komunikasi lisan antara pembicara dan penyimak, mulai dari orang berbincang-bincang sampai ke pertemuan umum di lapangan
- c. Pembelajaran berbicara tidak dapat mencakup semua variasi atau tipe pertemuan lisan itu
- d. Pembelajaran berbicara harus bersifat fungsional.

Agar prinsip pembelajaran berbicara dapat terlaksana dengan baik, hendaknya seorang guru juga memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar berbicara, sebagai berikut:

- a. Bahan yang dipilih harus memiliki nilai tambah, (1) memperkenalkan gagasan baru, (2) mengandung informasi yang belum diketahui siswa, (3) membantu siswa memahami cara berpikir orang lain, dan (4) mendorong siswa untuk membaca tanpa disuruh
- b. Meningkatkan kecerdasan siswa
- c. Memperluas kosakata yang dapat dikuasai siswa dalam jumlah yang memadai
- d. Bahan bacaan memberikan kemungkinan kepada guru untuk mengajukan pertanyaan, yakni (1) membuat gambar, (2) mengolah kembali informasi dalam teks, (3) melakukan permainan peran, percakapan;
- e. Saduran sesuai dengan tingkat keterampilan siswa
- f. Karangan guru terdiri atas, (1) sesuai dengan tujuan pendidikan, (2) sesuai dengan jiwa Pancasila, (3) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (4) sesuai dengan tema, dan (5) tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku.

3. Keefektifan Berbicara

a. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

Setiap penutur tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan *kan* untuk akhiran *-kan* yang kurang tepat, *memasukkan*. Memang kita belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan kita jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang kita dengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar, mengganggu komunikasi, atau pemakainya dianggap aneh (Maidar dan Mukti, 1991).

b. Ketepatan intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik,

dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian intonasi pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *peyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, *ke-*, tentu kedengarannya janggal.

c. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi. Pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar).

d. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya

menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicarannya.

D. Hakikat Kemampuan Mengemukakan Pendapat

1. Pengertian Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Kemampuan yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi. Misalnya para ilmuwan berusaha terus menemukan sumber-sumber energy yang baru, dengan menemukan hasil penemuan ilmiah yang digali oleh generasi terdahulu terjadi karena manusia dibekali berbagai akal kemampuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 235) kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Poerwadarminta (2007:742) mempunyai pendapat lain tentang kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasnah (2007: 552) bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan.

Sehubungan dengan hal tersebut Didik (2007: 423) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Sedangkan Woodworth dan Marquis (1957: 58) memberikan defisi bahwa kemampuan (*ability*) mempunyai 3 arti yaitu

- a. *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu

- b. *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman
- c. *Aptitude* yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1995: 1105) mengungkapkan berarti: melahirkan perasaan hati, menunjukkan, membuktikan, penyikapan, mengungkapkan, menyatakan, memaparkan, kesimpulan (sesudah mempertimbangkan, menyelidiki dan sebagainya).

Kemudian ahmadi dan umar (1992: 131) mengungkapkan pendapat adalah “Hasil pekerjaan pikir, meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain yang dinyatakan dalam satu kalimat”.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1995: 209) pendapat adalah “pikiran, anggapan, buah pikiran atau perkiraan (tentang sesuatu hal, seperti orang, peristiwa

) orang yang mula-mula menemukan atau menghasilkan (sesuatu yang tadinya belum ada tau diketahui), keimpulan (sesudah mempertimbangkan, menyelidiki, dsb)”.

Pengertian pendapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1990: 185) adalah pikiran atau tanggapan. Kemudian dalam Ahmadi dan Umar (1992: 50) pendapat

ialah hasil perbuatan akal untuk meletakkan hubungan arti antara dua buah pengertian atau lebih.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengungkapkan pendapat adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyatakan, memaparkan, menguraikan hasil buah pikiran benar dengan menghubungkan antara tanggapan pengertian yang satu dengan yang lain, yang dinyatakan dalam kalimat atau kata-kata.

Menurut Ahmadi dan Umar pembentukan pendapat (1992: 131) yaitu:

- a. Menyadari adanya tanggapan atau pengertian, karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian atau tanggapan
- b. Menguraikan tanggapan atau pengertian. misalnya: kepada seorang anak-anak kita memberikan sepotong karton kuning berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu sepotong, karton, kuning, persegi, empat dianalisis. Kalau ada anak tersebut ditanya apakah yang kau terima. Mungkin jawabannya hanya "karton kuning". karton kuning adalah suatu pendapat.

2. Macam-macam Pendapat

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengungkapkan pendapat adalah keahlian yang dimiliki oleh seorang dalam menyatakan, memaparkan, menguraikan hasil buah pikiran benar dengan menghubungkan antara tanggapan pengertian yang satu dengan yang lain, yang dinyatakan dalam kalimat atau kata-kata.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Umar (1992: 05) menyebutkan ada tiga macam pendapat terdiri.

- a. Pendapat positif: pendapat yang menerangkan keadaan sesuatu. Contoh: Ali pandai, kartono kaya, dan sebagainya.
- b. Pendapat negatif: pendapat yang menerangkan ketidakadaan suatu unsur dari barang sesuatu. Contoh: Ahmad tidak bodoh, Ramli tidak miskin, dan sebagainya.
- c. Pendapat Modalite: pendapat yang menyatakan kebarangkalian, kemungkinan-kemungkinan suatu unsur dari barang suatu. Contoh: Tini barang kali pandai, Aminah barang kali gembira, dan sebagainya.

Menurut Ahmadi dan Umar (1992: 132) pendapat terdiri dari pendapat tunggal dan majemuk.

- a. Kalau dalam suatu rangkaian kata-kata terdiri dari dua pengertian yang dirangkumkan menjadi satu kalimat, disebut pendapat tunggal, misalnya: Rumah itu besar.
- b. Bila suatu rangkaian kata-kata terdiri dari dua pengertian menjadi beberapa pendapat, disebut pendapat majemuk. Misalnya: Rumah itu besar dan sekarang dibongkar.

Faktor-faktor yang memengaruhi seseorang kurang mampu dalam mengemukakan pendapat adalah :

- a. Berpikir bahwa mengemukakan pendapat di depan umum merupakan hal yang menegangkan.
- b. Berusaha menyampaikan terlalu banyak informasi dalam waktu yang singkat.
- c. Pikiran kososng sehingga tidak tahu apa yang harus diungkapkan atau tidak bisa berbicara.

- d. Memiliki tujuan yang keliru.
- e. Takut mendapat kesan negatif dari orang lain.
- f. Berusaha mengontrol perilaku.
- g. Mengetahui terdapat teman yang lebih tahu/lebih dari pembicara sedangkan Natalie (menyebutkan bahwa seseorang yang mampu mengungkapkan pendapat adalah seseorang yang mempunyai keberanian untuk berbicara di depan umum serta dapat mengelola emosi dengan baik saat menyatakan suatu pendapat).

3. Mengemukakan Pendapat dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menyangkut kegiatan belajar dan mengajar. Belajar terkait dengan segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar terkait dengan kegiatan-kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Kedua kegiatan ini akan berhasil guna sebagai suatu kegiatan pembelajaran jika terjadi interaksi (hubungan timbal balik) guru-siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Efektivitas interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran antara lain ditentukan oleh faktor komunikasi. Menurut Depdiknas (2004) keberhasilan interaksi guru-siswa, salah satunya sangat ditentukan oleh pola komunikasi yang digunakan oleh guru pada saat berinteraksi dengan siswa di kelas.

Pola komunikasi guru-siswa dalam pembelajaran di kelas akan berpengaruh pada aktivitas siswa dalam belajar. Pola komunikasi satu arah akan menjadikan proses pembelajaran tak ubahnya sebagai tempat penyampaian informasi, dimana guru lebih aktif sedangkan siswa pasif. Pola komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan siswa atau siswa kepada

guru. Misalnya, guru bertanya kepada siswa atau sebaliknya siswa bertanya atau meminta penjelasan kepada guru. Pola komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas akan lebih efektif manakala pola komunikasi terjalin secara multi arah. Dalam arti, komunikasi tidak hanya terjadi dari gurur kepada siswa, atau sebaliknya dan siswa kepada guru, tetapi juga antara siswa dan siswa. Di sisni siswa dituntut lebih aktif, siswa seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lainnya.

Pola komunikasi multi arah tercipta manakala guru dalam penyajian pembelajarannya menggunakan metode-metode pembelajaran yang mendorong siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas dapat diukur, antara lain melalui indikator keberaniannya dalam mengemukakan pendapat, baik dalam bentuk: bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan usulan dan berargumentasi.

E. Hakikat Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari kata “medium”, yang berasal dari bahasa latin “medium” yang berarti “tengah” atau “sedang”. Pengertian media ini mengarah pada sesuatu yang menjadi penghantar untuk meneruskan suatu wadah atau sarana dalam menyampaikan suatu informasi dari pengirim kepada penerima. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi.

Hamalik, (1994: 12) mengemukakan bahwa: “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan

pembelajaran), sehingga akan merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan si pelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu “.

Tetapi secara lebih khusus pengertian media dalam proses pembelajaran lebih diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal media juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong terlibat dalam proses pembelajaran.

Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2015: 2) Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain: pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, faham pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

Media pembelajaran adalah media yang dapat di gunakan untuk membantu siswa didalam memahamai dan memperoleh informasi yang dapat didengar ataupun dilihat oleh panca indra sehingga pembelajaran dapat berhasil guna dan

berdaya guna. Sedangkan Hamalik (Arsyad, 2007: 1) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyampaikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan Informasi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, serta membantu siswa di dalam memahami dan memperoleh informasi sehingga pembelajaran dapat berhasil.

2. Fungsi Media dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima(siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Interaksi siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul

dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan kemampuan media (Gerlach & Ely dalam Ibrahim, et.al.2001) adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya.
- b. Kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali onjek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya.
- c. Kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karean biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung menirukan apa yang dikatakan guru.
- b. Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi Karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media.

- c. Perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun karena cara mengajar guru membosankan.
- d. Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang di amati atau dilihat, di alami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran secara rinci, fungsi media dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- a. Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan perantara gambar film, video, atau media yang lain, siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda/peristiwa sejarah.
- b. Menagmati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi baik karena jaraknya jauh atau berbahaya. Misalnya video tentang kehidupan harimau di hutan.
- c. Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/hal-hal yang sukar diamatai secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan, baik karena terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya dengan perantara paket siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang Bandung dan kompleks pembangkit listrik, dengan slide dan film siswa memperoleh gambar tentang bakteri, amuba dan sebagainya.

- d. Mendengar suara yang susah ditangkap dengan telinga secara langsung misalnya rekaman suara denyut jantung dan sebagainya.
- e. Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap. Dengan bantuan gambar atau video siswa dapat mengamati berbagai macam serangga burung hantu, kelelawar, dan sebagainya.
- f. Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati. Dengan gambar atau video siswa dapat mengamati pelangi, gunung meletus dan sebagainya.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Secara lebih khusus, manfaat media pembelajaran (Azhar Arsyad,2002:4) adalah:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antar guru dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa dimanapun berada.
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
Media dapat menimbulkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna sehingga dapat membantu guru menciptakan suasana belajar lebih hidup, tidak monoton dan membosankan.
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Dengan media akan terjadinya komunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah.

d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga

Dengan media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin.

e. Meningkatkan kualitas hasil belajar

Media pembelajaran dapat membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Bila dengan mendengar informasi verbal dari guru saja, siswa kurang memahami pelajaran, tidak diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri melalui media pemahaman siswa akan lebih baik.

f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan lebih leluasa dimanapun dan kapanpun dan tidak tergantung dari guru.

g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap proses belajar

proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan.

h. Mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif

Guru dapat berbagi peran dengan media sehingga banyak memiliki waktu untuk member perhatian pada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu

kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, memotivasi belajar, dan lain-lain.

4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Pengelompokan berbagai jenis media dilihat dari segi perkembangan teknologi, menurut Seels & Glasgow (1990) dibagi ke dalam dua kategori, yaitu media tradisional dan media teknologi mutakhir.

a. Media Tradisional

- 1) Media tradisional: tak tembus pandang, proyeksi overhead, slides, film strips.
- 2) Visual yang tak diproyeksikan: gambar poster, foto, grafik, pameran.
- 3) Audio: rekaman piringan, pita kaset.
- 4) Penyajian multimedia: slide plus suara, multi image.
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan: film, televisi, video.
- 6) Cetak: modul, workbook, majalah ilmiah, handout.
- 7) Permainan: teka-teki, simulasi, permainan papan.
- 8) Realita: model, contoh, peta atau boneka.

b. Media teknologi mutakhir.

- 1) Media berbasis telekomunikasi: telekonferen, kuliah jarak jauh.
- 2) Media berbasis mikroprosesor: computer assisted instruction, permainan komputer, system tutor intelijen, interaktif, hypermedia, compact (video/disk).

F. Media Pembelajaran Video

1. Pengertian Video

Pada kamus besar Bahasa Indonesia, video adalah teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak. Aplikasi umum dari sinyal video adalah

televisi, tetapi dia dapat juga digunakan dalam aplikasi lain di dalam bidang teknik, saintifik, produksi dan keamanan.

Kata video berasal dari kata latin, “saya lihat”. Istilah video juga digunakan sebagai singkatan dari video tape, dan juga perekaman video serta pemutar video. Video adalah salah satu temuan terbesar manusia di abad 20-an.

Dimulai dari temuannya fotografi yang menampilkan citra atau image diam yang identik dengan aslinya kemudian berkembang dengan menampilkan citra bergerak (*motion picture*). Perkembangan ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi yang kemudian mampu menghubungkan unsur gambar bergerak tadi dengan unsur suara. Lalu disebut sebagai video, yakni gabungan yang harmonis atau sinkron antara visual (gambar bergerak) dengan audio (suara).

Bahan video ini diproduksi dengan merekam objek bergerak sekaligus suaranya dengan menggunakan peralatan yang disebut kamera. Kamera video berfungsi sebagai alat yang mewakili mata manusia untuk menangkap pantulan cahaya sebuah objek dan gelombang suara yang kemudian diproses secara mekanik atau elektronik dan disimpan dengan media seperti pita seluloid, pita magnetis, bahkan digital video disk. Video sebagai media komunikasi yang memadukan unsur suara/bunyi dan gambar dengan segala teknik penyiapan yang didasarkan pada derajat kegunaannya (user), sangat ditentukan oleh penyiapan penggarapan perangkat lunak (soft ware) yaitu materi/pesan dan perangkat keras (hard ware) berupa peralatan produksi.

Pada perkembangan teknologi komunikasi saat ini yang sangat menunjang penggarapan informasi melalui media audio visual maka beberapa keunggulan

sifat video yang dimiliki, yakni fiksatif, manipulatif, dan distributif, semakin menghadapkan kita pada perencanaan pesan untuk senantiasa kreatif dalam pembuatan kemasan pesan (Dijauhari, 2003: 3). Keunggulan video yang mampu menampilkan gambar bergerak dan suara merupakan suatu daya tarik tersendiri, karena kita mampu menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan lebih dari satu indera. Kegiatan belajar mengajar dengan media ini akan meningkatkan tingkat keberhasilan penyampaian materi dan memperkuat apresiasi peserta didik serta memudahkan pengembangan materi terhadap apa yang diajarkan.

Menurut Mohd.Arif dan Rosnaini, video merupakan alat untuk merekamkan dan menayangkan film dengan menggunakan pita video (disalurkan melalui televisi). Pita rekaman diartikan sebagai pita bermagnet yang digunakan untuk merekam gambar dan suara dari televisi. Sedangkan film video adalah film yang telah direkam pada pita video dan hanya sesuai ditayangkan dengan menggunakan alat video.

Video sebagai salah satu media dalam pengajaran dan pembelajaran menunjukkan dampak yang positif. Video dapat membantu para guru mengetahui suatu pendekatan baru yang bisa digunakan untuk menarik minat belajar. Oleh karena itu sedikit banyak video merupakan salah alternatif dalam mengatasi kemerosotan pembelajaran. Menurut Zubaidah (1997), guru-guru bisa melakukan penyesuaian dan meningkatkan daya kreativitas dalam proses isi-isi pengajaran supaya menjadi lebih berkesan dan mudah seiring dengan cita rasa dan karakteristik pelajar. Video bersifat interaktif, tutorial membimbing peserta didik

untuk memahami sebuah materi melalui visualisasi. peserta didik dapat secara interaktif mengikuti kegiatan praktik sesuai dengan yang diajarkan dalam video.

Video mempunyai karakteristik, di antaranya:

- a. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
- b. Dapat diulang untuk menambah kejelasan
- c. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat
- d. Mengembangkan pikiran, imajinasi dan pendapat siswa
- e. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran lebih realitis
- f. sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang
- g. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan, mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang di harapkan dari siswa
- h. Semua siswa dapat belajar baik yang pandai ataupun yang kurang pandai
- i. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar
- j. Penampilan dapat segera dilihat kembali untuk dievaluasi

2. Beberapa Jenis Teknik Video dalam Pembelajaran

Salah satu media pembelajaran yang menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan berkesan adalah dengan video. Teknik video adalah alat elektronik yang melibatkan televisi, pita rekaman dan perekam video. Ada dua jenis pengajaran yang bisa digunakan dalam pengajaran teknik video, yaitu:

- a. Video Pengajaran Terus

Yaitu mengajar di kelas dengan skrin tv secara langsung. Cara ini lebih sesuai untuk peringkat atas dan mendengar. Di dalam VPT hanya terdapat satu bahasa pengantar dan satu pembawa acara di dalam skrin tv yang

membimbing pelajar. Di dalam skrin tv akan menonjolkan item-item penting yang akan dipelajari dan terdapat juga arahan yang menerangkan apa yang patut diperhatikan dan dilakukan oleh pelajar untuk menelusuri video tersebut.

Dalam VPT, tayangan video itu mempersembahkan bahasa baru dan guru berperan menesulinya dengan buku pits video sebagai latihan dan eksploitasi. Biasanya bahasa yang dipilih, adalah bertujuan untuk memenuhi keperluan tertentu. Dengan demikian guru akan menggunakan video sebagai sumber belajar.

b. Video Sumber

Video sumber tidak mengandungi bahan pengajaran secara terus, tetapi input bahasa yang dipilihkan degred masih berdasarkan pelajaran bahasa dan merupakan jenis pengajaran secara tidak langsung. Tujuan sumber video adalah untuk member ilustrasi bahasa baru bagi sesuatu tahap tertentu. Jenis-jenis teknik video sumber ini adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman Mendengar

Pada jenis ini terdapat berbagai aktivitas yang dijalankan. Para pelajar bisa diberi beberapa skrip narator cerita di dalam video dengan beberapa perkataan yang ditiadakan. Tugas pelajar ialah mengisi tempat-tempat yang kosong dengan teliti. Sebagai alternatif, peserta didik boleh diminta untuk menjawab soal-soal pemahaman berdasarkan video yang dipertontonkan.

2) Tayangan Senyap (*Silent Viewing*)

Audio ditutup dan guru meminta siswa hanya menonton visual yang terdapat pada skrin TV. Siswa dibiarkan menerka apa yang dikatakan pada

video yang mereka tonton. Mungkin mereka akan mengalami kesulitan dalam mengalami perkataan yang ada dalam video tapi setidaknya mereka mampu memberitahukan kata-kata kunci dan frasa.

3) Tanyangan Bersilang (*Jigsaw Viewing*)

Setiap siswa secara berpasangan duduk saling membelakangi antara satu sama lain. Salah satu dari mereka menghadap monitor TV sebaliknya pasangannya menghadap ke arah sebaliknya. Anak yang tidak melihat video ditanya oleh anak yang melihat video. Misalnya, siapakah orang yang memakai baju warna hijau? Dimanakah video itu berlaku? Dan sebagainya. Siswa yang menghadap video perlu memberikan opsi jawaban, dan siswa yang bisa menjawab dengan benar dianggap menang.

4) Tayangan Bersinar dengan Komentar (*Jigsaw Viewing with Commentary*)

Setiap siswa duduk secara berpasangan dengan belakang membelakangi satu sama lain. Guru memberitahu bahwa siswa yang tidak menghadap skrin TV harus menjawab soal-soal berdasarkan sekuen videon selepas aktivitas itu selesai dan pemenangnya adalah pasangan yang berupaya menjawab yang paling tepat. Kemudian guru menayangkan video dengan menutup audionya, siswa yang menghadap skrin member komentar secara langsung tentang apa yang ditayangkan dalam video. Dan pasangannya harus member soal-soal untuk mendapatkan maklumat yang lebih banyak.

5) Pencarian Harta Karun Video (*Video Treasure Hunt*)

Warna pada skrin dikurangi supaya menjadi gelap dan tak ada apapun yang dapat dilihat. Sehingga hanya ada perkataan, komentar dan kesan-kesan

bunyi yang bisa didengar, siswa diharapkan dapat menerangkan tentang aksi, watak, emosi, objek dan sebagainya yang mereka rasa ada ditayangkan.

6) Ramalan (*prediction*)

Ramalan dapat meliputi semua apa yang akan berlaku sebelumnya dan apa yang akan dikatakan seterusnya. Kedua aktivitas ramalan ini mengharuskan siswa meramal sekuen video yang dihentikan secara tiba-tiba untuk menimbulkan respon lisan atau tulisan terkait dengan apa yang akan terjadi seterusnya. Kemudian untuk mengetahui hasil respon dan pembicaraan-pembicaraan selanjutnya. Siswa akan dipertontonkan jalan cerita sebenarnya dari video.

7) Ramalan Sebelum (*Reverse Prediction*)

Aktivitas ini sangat sesuai untuk siswa yang baik penguasaan bahasanya. Dalam aktivitas ini, siswa ditunjukkan bagian akhir dari cerita yang ditayangkan video pendek. Siswa diminta member penjelasan secara lisan dan tertulis bagaimana awal cerita dari akhir video yang ditayangkan. Kemudian siswa mempersembahkan cerita versi mereka, persembahan bisa dijalankan secara keseluruhan itu dari awal hingga akhir.

8) Urutan (*Secuencing*)

Siswa-siswa diberikan skrip video bertulis yang telah dicampuradukkan. Tugas mereka adalah menyusun skrip itu menjadi benar. Kegiatan yang paling cocok untuk video yg sekuenya menerangkan tentang proses-proses dan melibatkan seorang narator. Cara yang lain yaitu guru menyunting video itu dan mencampuradukkan peristiwa-peristiwa dalam video itu. Kemudian

siswa-siswa mendiskusikan tentang bagaimanakah sebenarnya urutan video yang bagus.

3. Tujuan Media Video dalam Pembelajaran

Ronald Anderson (1994: 102) mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video, antara lain:

a. Untuk tujuan kognitif:

1. Dapat mengembangkan mitra kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan gerak dan serasi.
2. Dapat menunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagai media foto dan film bingkai meskipun kurang ekonomis.
3. Melalui video dapat pula diajarkan tentang pengetahuan hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu
4. Video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh dan cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya yang menyangkut interaksi siswa.

b. Untuk tujuan afektif

1. Video merupakan media yang baik sekali untuk menyampaikan informasi dalam matra afektif.
2. Dapat menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.
3. Untuk tujuan psikomotorik.

4. Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini dijelaskan, baik dengan cara memperlambat maupun mempercepat gerakan yang ditampilkan.
5. Melalui video siswa dapat langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerakan tadi.

4. Kelebihan Video dalam Pengajaran dan Pembelajaran

Video/film termasuk dalam kategori motion media yang mempunyai beberapa kelebihan daripada media-media pendidikan yang lain seperti media cetak. Kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam video film menyebabkan video/film sesuai dengan untuk tujuan pembelajaran, di antara kelebihan itu adalah:

a. Unsur multimedia

Menurut Nana dan ahmad (2015:129) media audio untuk pengajaran, dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar.

b. Manipulasi Perspektif Ruang, Masa dan Ukuran

Penggunaan video dapat memanipulasi ruang. Suatu fenomena dapat ditunjukkan dengan perspektif yang berbeda secara mikrocosmis atau makrocosmis. Contohnya, siswa ditunjukkan visual secara mikrocosmis bagaimana seekor nyamuk menghisap darah manusia secara close-up. Atau secara makrocosmis seperti gerak bus yang semakin menjauh.

Yusuf (dalam Setyosari. 2005: 22) menyatakan bahwa video/film mempunyai kelebihan dari manipulasi masa, di mana guru dapat melakukan perubahan kepada masa dengan menggunakan teknik-teknik seperti gerak perlahan, gerak cepat, bingkai demi bingkai, penyerapan dan ulang tayang. Video turut memampatkan, mempercepat atau meregangkan masa dengan teknik-teknik seperti penyerapan, pemfokusan atau digelapkan dan sebagainya. Dalam realitas kehidupan banyak perkara yang memakan masa yang agak lama seperti pembangunan jambatan, penghasilan sebuah kereta atau proses percambahan biji hingga jadi pohon. Melalui video/film, perkembangan dapat ditunjukkan dan para siswa dapat mempelajari tentang proses-proses tersebut dapat waktu yang singkat.

c. Penyampain Pesan Pengajaran

Sebagai satu media komunikasi video/film dapat digunakan sebagai satu cara penyampaian pelajaran. Naim (dalam Munadi. 2008: 78) berpendapat sebagai satu media komunikasi, video/film dapat menyampaikan secara terperinci dan konkrit pesan-pesan pendidikan seperti pembelajaran isi kandungan kurikulum serta pembentukan sikap dan tingkah laku siswa. Disamping itu video/film dapat digunakan untuk menjolkan relitas kehidupan, dan membangkitkan emosi dan perasaan. Menurut Amlaetal, (dalam Munadi. 2008: 78) video/film dilihat sebagai satu media yang dinamis yang dapat merangsang umpan balik luar dan dalam yang kadang-kadang memengaruhi psikologi seseorang. Selain itu video/film bisa digunakan untuk

menyampaikan pesan pendidikan berkaitan modal pemimpin dan sikap pemimpin.

d. Memudahkan Pembelajaran dan Pencapaian Objektif Pengajaran

Video/film dapat membantu guru menerangkan tentang sesuatu konsep yang abstrak atau sukar untuk diterangkan. Video/film dapat membawa masalah sebenarnya kedalam tempat yang sama dengan perkara yang telah berlalu atau yang sedang terjadi tanpa batas waktu, jarak dan tempat. Video dapat meningkatkan pemahaman pelajar, menghindari salah penafsiran dan memudahkan pembelajaran.

Menurut Naim (dalam Munadi, 2008: 79), karena video dapat menepati keperluan “mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat, memperlihatkan yang tidak dilihat, mengecilkan yang besar, membesarkan yang kecil, memperlihatkan yang telah berlalu dan memvisualkan futuristik”, video film dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai pembelajaran yang objektif. Sebagai contoh, guru bisa membawakan keadaan Negara asing ke dalam kelas, menunjukkan pertumbuhan biji, menunjukkan ikan paus dilautan, dan menunjukkan struktur amuba atau kuman. Video film yang direka bentuk dan digunakan secara sistematis juga dapat merangsang daya imajinasi dan penglihatan pelajar.

Fatawi (dalam Anderson.1994: 55) menyatakan berbagai video/film dan tayangan televisi seperti drama, dokumentasi, iklan hiburan, majalah dan sebagainya dapat digunakan untuk mencapai objektif pengajaran tertentu. Bentuk drama misalnya dapat digunakan untuk perubahan sikap, pandangan

dan emosi. Bentuk iklan dapat dieksploitasikan untuk menanam nilai-nilai murni dan sebagainya. Bentuk dokumentasi atau rencana dapat digunakan untuk pemahaman dunia dan budaya suatu masyarakat. penggunaan video film tertentu dapat diulang tayang dan dilihat berkali-kali untuk membantu meningkatkan daya ingat dan kemahiran.

Video/film tertentu dapat merangsang umpan balik/respon, interaksi dan penyertaan pelajar terhadap apa yang dipaparkan, secara psikomotorik atau afektif. Rangsangan ini bisa menjadi pendukung terhadap kesan pembelajaran kearah objektif yang diinginkan. Penyertaan aktif siswa dalam perkara yang dipelajari adalah penting dalam pengajaran dan pembelajaran (Jaicko. 2013: 4).

e. Meningkatkan Berbagai Kemahiran dan Pengalaman Belajar

Penggunaan video/film dapat meningkatkan kemampuan literasi visual pelajar, dimana mereka dapat menginterpretasi symbol-simbol visual secara tepat dan pelajar berinteraksi dan member respon selaras dengan pesan-pesan yang diperoleh mereka. Balakhrisman mengatakan dari berbagai jenis sumber bahan pelajaran, umumnya video film mempunyai kesan yang lebih tinggi untuk pembelajaran yang berkaitan dengan fakta. Abdul malik juga berpendapat melalui penggunaan video film, pelajar bisa memperoleh berbagai pengalaman serta menarik minat mereka dan menjadikan pembelajaran menyenangkan. Video film juga bisa digunakan untuk mengukuhkan strategi pengajaran yang digunakan guru.

f. Kerangka Pikir

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dan telah diatur dalam undang-undang system pendidikan nasional tahun 2003. Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Keterampilan bahasa dibagi atas empat yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan

mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara diajarkan dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA dengan tujuan agar peserta didik terbiasa dalam mengemukakan ide dan pendapatnya. Namun pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara untuk mengemukakan pendapat siswa kenyataannya belum maksimal. Guru kurang kreatif dalam melakukan pembelajaran di sekolah tidak menggunakan media, sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk mengemukakan ide dan pendapatnya. Cara mengajar guru yang masih menggunakan metode ceramah di anggap kurang efektif dan belum mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual video diharapkan dapat merangsang merangsang otak, menumbuhkan motivasi belajar dan rasa percaya diri. Pembelajaran dengan menggunakan

media audio visual video Liputan 6 SCTV. Penggunaan media ini pada pembelajaran diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran berbicara peserta didik.



2.1 Bagan Kerangka Pikir

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “jika penggunaan media video Liputan 6 diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar akan meningkat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

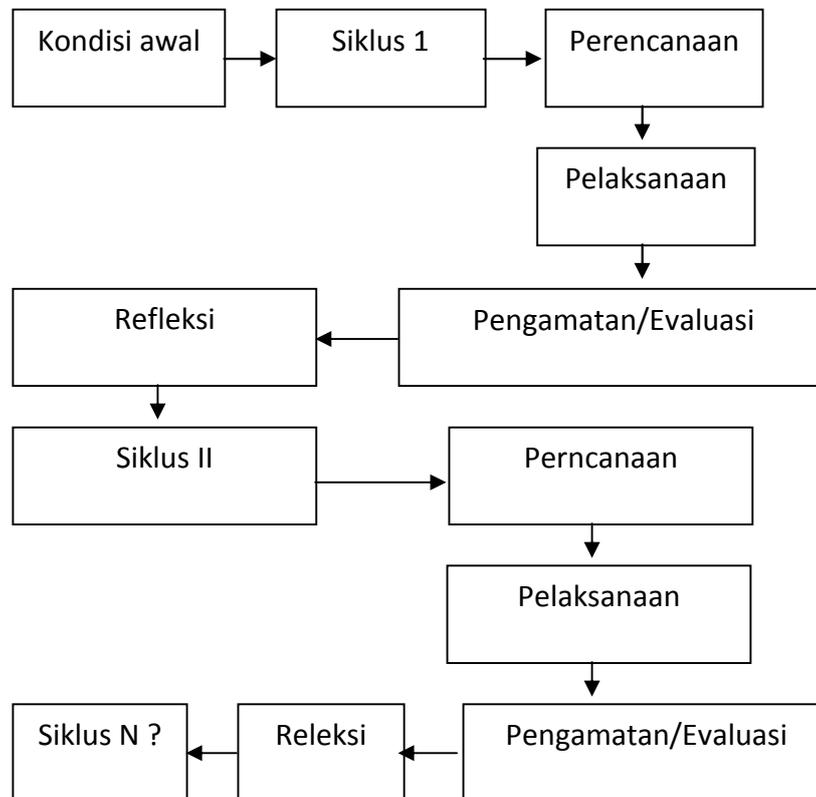
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut sukmadinata (2006: 60) bahwa “penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Sedangkan menurut sukmadinata (2006: 60) “ penelitian kualitatif bertujuan, pertama untuk menggambarkan dan mengungkap (tu describe and explore) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (tu describe and explane)”.

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK) “karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Menurut Umar dan Kaco (2008: 10) bahwa “PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan professional guru dalam menangani kegiatan belajar.

Adapun model PTK yang dipilih adalah model sederhana yang ditawarkan oleh Kurt Lewin dalam (Umar dan Kaco, 2008: 19) model ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus, yaitu “perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi”.

Rancangan tindakan meliputi prinsip dasar penelitian tindakan kelas yaitu proses penelitian yang berdaur ulang (siklus) menurut Ari Kunto (2010: 17) terdiri dari “empat tahapan yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan reflaksi terhadap hasil yang telah dicapai pada siklus

diakhiri pembelajaran”. Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus. Adapun prosedur dalam pelaksanaan penelitian diuraikan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Alur Penelitian Tindakan Kelas

B. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar, dengan jumlah peserta didik dalam kelas ini sebanyak 29 orang yang terdiri atas 16 orang perempuan dan 13 orang laki-laki.

Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2017-2018 peneliti memilih siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar sebagai subjek dari penelitian ini dengan alasan adanya masalah yang dialami siswa di kelas tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu proses belajar dan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dengan pemanfaatan media video Liputan 6 SCTV

1. Proses belajar meliputi kehadiran dan aktivitas belajar siswa.
2. Kemampuan menulis karangan argumentasi yaitu hasil evaluasi setelah mengikuti proses belajar.

D. Prosedur Penelitian

1. gambaran kegiatan pada siklus 1

a. Tahap Penerimaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus satu diawali dengan refleksi dan analisis antara penulis dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 36 Makassar terhadap kemampuan belajar siswa, mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah dan mencari alternatif pemecahan masalah. Dan hasil diatas penulis selanjutnya melakukan tindakan sebagai berikut.

- 1) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) siklus 1, yaitu difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan yang diharapkan dapat mengatasi masalah pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran berupa buku-buku cerita yang menarik, gambar seri yang menarik dan lain-lain.
- 3) Menyiapkan instrumen pengumpulan data yaitu:

- a) Lembar observasi yang akan digunakan penulis dan teman sejawat untuk mengamati proses pembelajaran secara keseluruhan.
- b) Gambar pendataan siswa yang mengalami kesulitan untuk mengemukakan pendapat.
- c) Pedoman penilaian hasil diskusi siswa dan lembar penilaian
- d) Menetapkan criteria keberhasilan kebaikan pembelajaran dalam penelitian ini perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 80 % dari siswa mencapai nilai 7.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pada tahapan ini adalah tahapan rencana perbaikan pembelajaran yang telah dibuat dalam proses belajar mengajar pelaksanaan kegiatan itu meliputi:

1. Menjelaskan secara singkat tentang materi.
2. Guru mengajak siswa mendengarkan materi yang disampaikan. Dalam hal ini guru berusaha menggali kemampuan siswa dalam berbicara dengan mengemukakan pikiran, gagasan-gagasan yang dimiliki.
3. Siswa membaca memerhatikan apa telah di jelaskan oleh guru. Dalam hal ini guru melatih siswa rajin membaca untuk menemukan kosakata yang baru yang dapat menambah perbendaharaan katanya.
4. Siswa diminta untuk mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang telah dijelaskan.

c. Pengamatan/ Evaluasi

pengamatan dilakukan secara kolaboratif oleh penulis dan teman sejawat.

Pengamatan yang dilakukan adalah aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran. Pengamatan tersebut meliputi:

1. Proses pembelajaran yang berlangsung
2. Kesulitan yang dialami siswa
3. Kemampuan siswa yang berpendapat

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) tentang menulis berbagai bentuk pecahan. RPP dibuat untuk memberikan arah pembelajaran dan sebagai acuan dalam menyusun scenario pembelajaran.
- b. Scenario pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Alat bantu mengajar
- d. Lembar pengamatan proses pembelajaran
- e. Data siswa yang mengalami kesulitan
- f. Pedoman penilaian hasil diskusi siswa

d. Refleksi

pada tahap refleksi ini penulis bersama teman sejawat melakukan analisa terhadap proses pembelajaran, data siswa yang mengalami kesulitan mengemukakan pendapat. Hasil refleksi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

2. Gambaran kegiatan pada siklus II

a. Perencanaan Tindakan siklus II

Perencanaan siklus II ini didasarkan pada hasil refleksi dan analisis penulis bersama teman sejawat terhadap proses dan hasil belajar siswa pada siklus 1. Dari hasil di atas penulis selanjutnya melakukan tindakan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) siklus 2, yaitu difokuskan pada perencanaan proses pembelajaran yang lebih efektif dalam memadukan kemampuan berbahasa secara utuh.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran berupa video Liputan 6 SCTV yang di download di You Tube.
- 3) Menyiapkan Instrumen pengumpulan data yaitu:
 - a) Lembar observasi yang akan digunakan penulis dan teman sejawat untuk mengamati proses pembelajaran secara keseluruhan.
 - b) Lembar pendataan siswa yang mengalami kesulitan mengemukakan pendapat
 - c) Menetapkan kriteria keberhasilan kebaikan pembelajaran dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila 80 % dari siswa yang mencapai nilai 75.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pada tahapan ini adalah penerapan rencana perbaikan pembelajaran yang telah dibuat dalam proses pembelajaran

yang telah dibuat dalam proses belajar mengajar, pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

- 1) Pada kegiatan awal guru menjelaskan standar komponen dan kompetensi dasar yang akan dijelaskan
- 2) Guru menayangkan video Liputan 6 SCTV yang sudah disiapkan, lalu mengajak siswa mengamati video itu. Kemudian bersama siswa menyebutkan hal-hal apa saja yang ada di video itu.
- 3) Dari hasil pengamatan gambar itu siswa diberi tugas untuk membuat kesimpulan singkat tentang video tersebut.
- 4) Setelah itu guru meminta siswa berkomentar tentang apa yang sudah mereka lihat dalam video tersebut.

c. Pengamatan Evaluasi

Pengamatan dilakukan secara kolaboratif oleh penulis dan teman sejawat. Pengamatan tersebut meliputi

- 1) Proses pembelajaran yang berlangsung
- 2) Kesulitan yang dialami siswa
- 3) Kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat mereka terhadap apa yang mereka lihat dalam video tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) tentang menuliskan berbagai bentuk pecahan RPP dibuat untuk memberikan arah

pembelajaran dan sebagai acuan dalam menyusun scenario pembelajaran.

- b) Skenario pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- c) Alat bantu mengajar atau alat peraga yaitu video
- d) Lembar pengamatan proses pembelajaran
- e) Data siswa yang mengalami kesulitan
- f) Pedoman penilaian

Tabel 1. Pedoman penilaian

| No | Kesulitan yang dialami | Nilai |
|------------------|----------------------------------|-------|
| 1 | Keberanian mengemukakan pendapat | 10-30 |
| 2 | Isi pendapat | 10-40 |
| 3 | Penggunaan kalimat yang tepat | 10-30 |
| Jumlah rata-rata | | 100 |

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini penulis bersama teman sejawat melakukan analisa dan mengambil kesimpulan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan video Liputan 6 SCTV apakah jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat jauh lebih banyak setelah menggunakan siklus I dan II akan berkurang.

e. Siklus N

Setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus I dan II penulis dan teman sejawat mengambil suatu kesimpulan yang dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kegagalan dan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan media video Liputan 6 SCTV ini. Dari pengamatan yang telah dilakukan bisa dikatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan bahasa berhasil dalam mengatasi kesulitan siswa dalam mengemukakan pendapat sehingga prestasi mereka pun jadi lebih baik. Pembelajaran ini dikatakan cukup berhasil apabila bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam PTK ini adalah lembar observasi untuk menilai aktivitas siswa dan kinerja guru selama pelaksanaan tindakan. Adapun rumus yang digunakan untuk menemukan kualifikasi tingkat keberhasilan dan presentase adalah:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Banyak subjek}} \times 100$$

Tabel 2. Observasi penilaian siswa

| Interval Nilai | Kategori | Kualifikasi |
|----------------|----------|---------------|
| 90-100 | A | Baik Sekali |
| 80-75 | B | Baik |
| 74-65 | C | Kurang |
| 64-55 | D | Kurang Sekali |
| 0-50 | E | Gagal |

Ada tujuh aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu kesesuaian pengucapan, kejelasan isi berita, pemilihan kata, ejaan dan tanda baca, penggunaan bahasa baku, struktur kalimat, dan volume suara. Aspek-aspek penilaian tersebut dapat dilihat pada table 1 berikut:

Tabel 3. Skor Penilaian

| No | Aspek Penilaian | Rentang Skor | | | |
|----|------------------------|--------------|---|---|---|
| | | SB | B | C | K |
| 1. | Kesesuaian Pengucapan | | | | |
| 2. | Kejelasan isi berita | | | | |
| 3. | Pemilihan Kata | | | | |
| 4. | Ejaan dan Tanda Baca | | | | |
| 5. | Penggunaan Bahasa Baku | | | | |
| 6. | Struktur Kalimat | | | | |
| 7. | Volume Suara | | | | |
| | Jumlah | | | | |

Keterangan:

Sangat Baik (SB): Skor 4

Baik (B): Skor 3

Cukup (C): Skor 2

Kurang (k): Skor 1

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi, tiga teknik tersebut di uraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Adapun yang digunakan pedoman observasi aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Bandu bahwa “observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan”. Oleh karena itu, dipilihnya teknik observasi karena peneliti yang mengamati aktivitas belajar siswa dan kegiatan mengajar guru sebagai objek dalam penelitian. Adapun alat pengamatan yang digunakan berupa model *checklist* () untuk aktivitas belajar siswa dan untuk aktivitas mengajar guru.

a. Tes

Bentuk Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah perintah kepada siswa untuk menyimak sebuah video dari berita Liputan 6 SCTV. Setelah siswa menyimak, siswa kemudian membuat laporan hasil simakannya dengan menuliskan kembali berita dari Liputan 6 SCTV yang telah di amati. Ada beberapa aspek pokok yang dinilai yaitu kerapian penulisan, kesesuaian yang

ditulis siswa dengan berita yang telah di simak, dan kemampuan siswa mengemukakan pendapatnya terhadap berita yang telah di amati dari Liputan 6 SCTV di depan teman-temannya. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak dan mengemukakan pendapatnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap berharga dan penting dan dilakukan dengan tujuan untuk melakukan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan anak dan dokumen yang berupa menggambarkan situasi pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam uraian yang bersifat kuantitatif dan uraian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Teknik dianggap tepat untuk mrngolah data penelitian ini karena ruang lingkupnya hanya terfokus pada satu tujuan. Sajian uraian yang bersifat kuantitatif berupa sajian yang menampilkan angka perolehan yang menyatakan jumlah dan persentase atau hasil analisis data mengenai kemampuan siswa dalam menjawab tes objektif tersebut. Dalam hal ini, akan diuraikan jumlah perolehan dan persentase siswa sampel yang mendapatkan skor yang tinggi atau mampu dan siswa sampel yang mendapatkan skor rendah atau tidak mampu. Selanjutnya, uraian yang bersifat kualitatif adalah sajian yang berkaitan dengan proses dan pembahasan serta penarikan kesimpulan terhadap hasil analisis data.

Sajian uraian yang bersifat kuantitatif dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. membuat daftar skor mentah
2. membuat distribusi frekuensi skor mentah
3. mencari rata-rata hitung skor siswa

rumusan yang digunakan adalah:

$$X = \frac{\sum f_i \cdot X_i}{\sum f_i}$$

keterangan:

X : rata-rata hitung

F_i : Frekuensi

X_i : Titik Tengah

4. Mengukur penyebaran nilai dengan menggunakan rumus deviasi standar. Rumus dimaksud adalah...

$$S^2 = \frac{\sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

S² : Deviasi standar (sampingan baku)

N : Jumlah sampel

F_i : frekuensi

X_i : titik tengah

H. Indikator Keberhasilan

Indikator yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian ini adalah apabila 80 % siswa memperoleh kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75, sesuai jumlah KKM yang ditetapkan oleh guru bahasa Indonesia yang ada di kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar.

Adapun kriteria ketuntasan minimum (KKM) bahasa Indonesia yang telah ditentukan sekolah SMP Negeri 36 Makassar adalah 80% siswa harus mencapai nilai minimum yaitu 75 untuk mencapai hasil belajar yang tuntas jika kurang dari 80% siswa yang memperoleh nilai 75-100, maka hasil belajar siswa dinyatakan tidak tuntas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

pada bagian ini dibahas tentang penelitian mengenai pemanfaatan video liputan 6 SCTV dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu data tentang hasil pengamatan sedangkan data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif.

1. Deskriptif Hasil Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan sebagai upaya memanfaatkan video liputan 6 SCTV dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar. Ada pun perencanaan penelitian yang sudah didiskusikan peneliti dengan guru pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran mengemukakan pendapat kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar.

- 2) Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian, yaitu 3 kali pertemuan.
- 3) Merencanakan pelaksanaan penggunaan Video Liputan 6 SCTV dalam pembelajaran kemampuan mengemukakan pendapat siswa.
- 4) Menentukan dan menyiapkan materi pembelajaran dan video Liputan 6 SCTV.
- 5) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran penggunaan Video Liputan 6 SCTV dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.
- 6) Menyiapkan media pembelajaran dan peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan Video Liputan 6 SCTV dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa, yaitu video liputan 6 SCTV, laptop, dan speaker (pembesar suara).
- 7) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar penelitian, catatan lapangan dan alat dokumentasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan pelaksanaan ini dilakukan selama empat kali pertemuan dan dijabarkan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus I, Peneliti menjelaskan materi tentang berita dan unsur-unsur kemudian peneliti membacakan teks berita kepada siswa sebanyak 3 kali. Setelah teks berita dibacakan, kemudian siswa diminta untuk menuliskan unsur-unsur berita serta menuliskan kembali berita yang telah di bacakan.

Setelah siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh peneliti, siswa naik satu persatu untuk mengemukakan pendapat berita yang telah mereka dengarkan. Kemudian peneliti dan siswa merefleksi kembali pembelajaran yang telah di selesaikan dan peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lalu menutup pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua, peneliti kembali mengingatkan pengertian dan unsur berita kepada siswa, kemudian peneliti memutar sebuah video liputan 6 SCTV sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar. Siswa tampak serius menyimak Video Liputan 6 SCTV yang telah diputarkan oleh peneliti. Video Liputan 6 SCTV di putarkan sebanyak 3 kali, siswa mencatat unsur-unsur yang terdapat pada berita. Sisa waktu pada pertemuan kedua siswa diminta menuliskan kembali berita video Liputan 6

SCTV yang telah didengarkan tadi kemudian siswa diminta membacakan berita yang telah mereka tulis. Siswa tampak antusias mengerjakan tugas. Namun, masih ada beberapa siswa yang tampak kebingungan. Melihat kondisi tersebut peneliti menghampiri dan menanyakan kesulitan yang dialami siswa, siswa mengumpulkan tugasnya dan peneliti menutup pembelajaran.

3) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga, dilaksanakan evaluasi siklus I. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan oleh peneliti. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian dianalisis dan direfleksi. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I belum mencapai hasil yang maksimal maka perlu diadakan tindakan lanjut yaitu pada siklus II.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Data aktivitas siswa pada siklus I diperoleh melalui hasil pengamatan perilaku siswa selama proses pembelajaran disetiap pertemuan. Adapun deskripsi perilaku siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3. Berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi perilaku siswa pada siklus I

| No | Komponen yang diamati | siklus | | | |
|----|---|-----------|----|-----------|------|
| | | Pertemuan | | Rata-rata | (%) |
| | | 1 | 2 | | |
| 1. | Siswa yang hadir pada saat pembelajaran | 27 | 29 | 28 | 96 |
| 2. | Siswa yang aktif bertanya pada saat pembelajaran | 10 | 18 | 14 | 48 |
| 3. | Siswa yang aktif memberikan tanggapan materi pembelajaran | 8 | 10 | 9 | 31 |
| 4. | Siswa yang aktif menjawab pertanyaan lisan guru | 5 | 12 | 8,5 | 29 |
| 5. | Siswa yang aktif mengerjakan pekerjaan rumah (PR) | 19 | 25 | 22 | 75,8 |

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh bahwa dari 29 siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar, data yang diperoleh bahwa 96% jumlah siswa yang hadir pada saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran mengemukakan pendapat siswa yang aktif bertanya selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 48% atau berada pada kategori rendah dan siswa yang aktif memberikan tanggapan materi pembelajaran berlangsung sebanyak 31% atau masih berada

pada kategori rendah. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran, siswa yang aktif menjawab pertanyaan lisan dari guru sebanyak 29% atau masih kategori rendah. Sementara siswa yang aktif mengerjakan tugas sebanyak 75,8 % atau berada pada kategori sedang.

Pada saat pemberian materi telah selesai, tes mengemukakan pendapat siswa dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran mengemukakan pendapat dengan menggunakan media Video Liputan 6 SCTV. Adapun nilai tes hasil belajar bahasa Indonesia pada materi mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Mengemukakan Pendapat Siklus I

| No. | Kategori | Rentang nilai | Frekuensi | skor | Persentase % | Nilai rata-rata |
|-----|---------------|---------------|-----------|------|--------------|-------------------------------|
| 1. | Sangat tinggi | 90-100 | - | - | - | 2019/29=69 Kategori sedang |
| 2. | tinggi | 80-75 | 7 | 532 | 24,1% | |
| 3. | Sedang | 74-65 | 20 | 1367 | 68,9% | |
| 4. | Rendah | 64-55 | 2 | 120 | 6,8% | |
| 5. | Sangat rendah | 0-50 | - | - | - | |
| | | | 29 | 2019 | 100% | |

Data pada tabel 4. diatas menunjukkan bahwa hasil tes mengemukakan pendapat siswa tanpa menggunakan media audio visual mencapai nilai rata-rata 69, yaitu dalam kategori sedang. Siswa yang berhasil memperoleh nilai baik

dengan rentang nilai 71-85 sebanyak 7 siswa atau 24,1%. siswa yang memperoleh nilai sedang dengan rentang nilai 61-70 sebanyak 20 siswa atau 68,9%. Siswa yang memperoleh nilai rendah dengan rentang nilai 51-60 sebanyak 2 siswa atau 6,8%. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di karenakan tidak adanya media yang di gunakan oleh guru sehingga siswa kurang fokus dan merasa jenuh dalam belajar. hasil tes tersebut merupakan gabungan dari 7 aspek keterampilan yang di ujikan, yaitu nilai tes siklus I ini merupakan penjumlahan skor 7 aspek keterampilan, yaitu kesesuaian pengucapan, kejelasan isi berita, pemilihan kata, ejaan dan tanda baca, penggunaan bahasa baku, struktur kalimat, volume suara. Hasil masing masing aspek dipaparkan sebagai berikut:

a. Kesesuaian Pengucapan

Tabel 6. Klasifikasi Nilai Aspek Kesesuaian Pengucapan siklus I

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 0 | 0 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 0 | 0% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 6 | 20,68% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 21 | 72,41% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 2 | 6,89% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori kemampuan mengemukakan pendapat dapat dinyatakan bahwa tidak semua siswa yang memperoleh nilai yang tinggi. Kategori nilai sedang terdapat 6 siswa (20, 68%) sedangkan pada kategori rendah terdapat 21 siswa (72,41%) dan yang memperoleh nilai sangat rendah 2 siswa (6,89%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada aspek kesesuaian pengucapan pada siklus satu sangat rendah, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan kesesuaian pengucapan pada saat mengemukakan pendapat. Tidak sedikit menggunakan bahasa daerah dalam berbicara sehingga, kesesuaian pengucapannya pun banyak yang salah.

Kejelasan Isi Berita

Tabel 7. Klasifikasi Nilai Aspek Kejelasan Isi Berita Siklus I

| No | Rentang Skor | Frekuensi | Persentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 0 | 0% | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 0 | 0% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 2 | 6,89% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 23 | 79,31% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 4 | 13,79% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Kemampuan nilai sedang sebanyak 2 siswa (6, 89%) selanjutnya siswa yang memperoleh nilai

rendah 23 siswa (79,31%), dan sebanyak 4 siswa (563,79%) yang memperoleh nilai sangat rendah.

b. Pemilihan Kata

Tabel 8 . Klasifikasi Aspek Pemilihan Kata Siklus I

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 0 | 0 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 0 | 0% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 3 | 10,34% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 24 | 82,75% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 2 | 6,89% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori tinggi. Kemampuan nilai sedang sebanyak 3 siswa (10,34%), selanjutnya siswa yang memperoleh nilai rendah 24 siswa (82,75%), dan sebanyak 2 siswa (6, 89%) yang memperoleh nilai sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pembendaharaan kosakata yang dimiliki oleh siswa sehingga kata-kata yang digunakan sangat terbatas.

c. Ejaan dan Tanda Baca

Tabel 9. Klasifikasi Nilai Aspek Ejaan dan Tanda Baca

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 0 | 0 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 0 | 0% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 3 | 10,34% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 26 | 89,65% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sangat rendah. Kemampuan nilai sedang sebanyak 3 siswa (10,34%), selanjutnya siswa yang memperoleh nilai rendah 26 siswa (89, 65%), hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan Eyd terhadap siswa.

d. Penggunaan Bahasa Baku

Tabel 10. Klasifikasi Nilai penggunaan bahasa baku

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 0 | 0 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 0 | 0% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 2 | 6,89% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 26 | 89,65% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 1 | 3,44% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinytakan bahwa idak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Kemampuan nilai sedang sebanyak 2 siswa (6, 89%), selanjutnya siswa yang memperoleh nilai rendah 26 siswa (89, 56%), dan sebanyak 1 siswa (3,44%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat rendah.

e. Struktur Kalimat

Tabel 11. Klasifikasi struktur kalimat

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 0 | 0 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 0 | 0% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 3 | 17,24% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 26 | 79,31% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 1 | 3,44% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Kemampuan nilai sedang sebanyak 5 siswa (17,24%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah 23 siswa (79,31%), dan sebanyak 1 siswa (3, 44%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada aspek struktur kalimat sangat rendah.

f. Folume Suara

Tabel 12. Klasifikasi Nilai Aspek Folume Suara

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 0 | 0 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 0 | 0% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 2 | 6,39% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 23 | 79,31% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 4 | 13,79% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori nilai yang sangat tinggi. Siswa yang memperoleh nilai sedang sebanyak 17 siswa (58, 62%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah 12 siswa (41,37%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada aspek folume suara pada siklus I dapat dikatakan sangat rendah.

d. Tahap refleksi siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I masih banyak permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung dan menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I baru mencapai 69 dengan kategori cukup dan belum mencapai

target yang diinginkan yaitu 75. Pada pembelajaran siklus ini masih banyak kesulitan-kesulitan yang ditemui siswa. Kesulitan yang ditemui siswa berkenaan pada saat proses pembelajaran mengemukakan pendapat, sehingga guru berfikir untuk memberikan motivasi kepada siswa dengan membuat pembelajaran lebih santai dan tenang sehingga siswa juga merasa tenang dan senang mengikuti pembelajaran guru juga memberikan penguatan mengenai langkah-langkah mengemukakan pendapat, dan menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa lebih paham dan dapat memperbaiki kesalahannya, perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mengemukakan pendapat pada siklus II.

2. Deskriptif Hasil Siklus II

e. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan sebagai upaya memanfaatkan Video Liputan 6 SCTV dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar. Adapun perencanaan penelitian yang sudah didiskusikan peneliti dengan guru pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 8) Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran mengemukakan pendapat kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar.

- 9) Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian, yaitu 3 kali pertemuan.
- 10) Merencanakan pelaksanaan penggunaan Video Liputan 6 SCTV dalam pembelajaran kemampuan mengemukakan pendapat siswa.
- 11) Menentukan dan menyiapkan materi pembelajaran dan video Liputan 6 SCTV.
- 12) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran penggunaan Video Liputan 6 SCTV dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.
- 13) Menyiapkan media pembelajaran dan peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan Video Liputan 6 SCTV dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa, yaitu video liputan 6 SCTV, laptop, dan speaker (pembesar suara).
- 14) Menyiapkan instrument penelitian berupa lembar penelitian, catatan lapangan dan alat dokumentasi.

f. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan pelaksanaan ini dilakukan selama empat kali pertemuan dan dijabarkan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus I, Peneliti menjelaskan materi tentang berita dan unsur-unsur kemudian peneliti membacakan teks berita kepada siswa sebanyak 3 kali. Setelah teks berita dibacakan, kemudian siswa diminta untuk menuliskan unsur-unsur berita serta menuliskan kembali berita yang telah di bacakan.

Setelah siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh peneliti, siswa naik satu persatu untuk mengemukakan pendapat berita yang telah mereka dengarkan. Kemudian peneliti dan siswa merefleksi kembali pembelajaran yang telah di selesaikan dan peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lalu menutup pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua, peneliti kembali mengingatkan pengertian dan unsur berita kepada siswa, kemudian peneliti memutar sebuah video Liputan 6 SCTV sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar. Siswa tampak serius menyimak Video Liputan 6 SCTV yang telah di putarkan oleh peneliti. Video Liputan 6 SCTV di putarkan sebanyak 3 kali, siswa mencatat unsur-unsur yang terdapat pada berita. Sisa waktu pada pertemuan kedua siswa diminta menuliskan kembali berita video Liputan 6

SCTV yang telah didengarkan tadi kemudian siswa diminta naik satu persatu membacakan berita yang telah mereka tulis. Siswa tampak antusias mengerjakan tugas. Namun, masih ada beberapa siswa yang tampak kebingungan. Melihat kondisi tersebut peneliti menghampiri dan menanyakan kesulitan yang dialami siswa, siswa mengumpulkan tugasnya dan peneliti menutup pembelajaran.

3) Tahap Observasi dan Evaluasi

Data aktivitas siswa pada siklus II diperoleh melalui hasil pengamatan perilaku siswa selama proses pembelajaran disetiap pertemuan. Adapun deskripsi perilaku siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3. Berikut:

Tabel 13. Distribusi frekuensi perilaku siswa pada siklus II

| No | Komponen yang diamati | siklus | | | |
|----|---|-----------|----|-----------|-----|
| | | Pertemuan | | Rata-rata | (%) |
| | | 1 | 2 | | |
| 1. | Siswa yang hadir pada saat pembelajaran | 28 | 29 | 28,5 | 98 |
| 2. | Siswa yang aktif bertanya pada saat pembelajaran | 14 | 25 | 19,5 | 67 |
| 3. | Siswa yang aktif memberikan tanggapan materi pembelajaran | 10 | 19 | 14,5 | 50 |
| 4. | Siswa yang aktif menjawab | 10 | 14 | 12 | 41 |

| | | | | | |
|----|---|----|----|------|----|
| | pertanyaan lisan guru | | | | |
| 5. | Siswa yang aktif mengerjakan pekerjaan tugas rumah (PR) | 20 | 27 | 23,5 | 81 |

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh bahwa dari 29 siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar, data yang diperoleh bahwa 98% jumlah siswa yang hadir pada saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran mengemukakan pendapat siswa yang aktif bertanya selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 67% dari jumlah siswa yang aktif memberikan tanggapan materi pembelajaran berlangsung sebanyak 50% atau masih berada pada kategori rendah. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran, siswa yang aktif menjawab pertanyaan lisan dari guru sebanyak 41% atau masih kategori rendah. Sementara siswa yang aktif mengerjakan tugas sebanyak 81 % .atau berada pada kategori sangat tinggi.

Setelah dilakukan proses pembelajaran mengemukakan pendapat dengan media audio visual Video Liputan 6 SCTV maka dilakukan tes siklus II. Hasil yang didapat merupakan acuan keberhasilan pengajaran

Adapun nilai tes hasil belajar bahasa Indonesia pada materi mengemukakan pendapat kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Mengemukakan Pendapat Siklus II

| No. | Kategori | Rentang nilai | Frekuensi | skor | Persentase % | Nilai rata-rata |
|-----|---------------|---------------|-----------|-------|--------------|-------------------------------------|
| 1. | Sangat tinggi | 90-100 | 11 | 802 | 38% | 2393/29=82.5 Kategori tinggi |
| 2. | Tinggi | 80-75 | 18 | 1591 | 62% | |
| 3. | Sedang | 74-65 | 0 | 0 | - | |
| 4. | Rendah | 64-55 | 0 | 0 | - | |
| 5. | Sangat rendah | 0-50 | | | | |
| | | | 29 | 2.393 | 100% | |

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil tes pembelajaran mengemukakan pendapat dengan media audio visual 82,5 atau dalam kategori tinggi dari 18 siswa, 11 siswa atau sebesar 38% memperoleh nilai sangat tinggi dengan rentang nilai 90-100, 18 siswa yang mencapai nilai kategori baik atau 62% dengan rentang nilai 80-75.

Berdasarkan hasil tes mengemukakan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran mengemukakan pendapat siswa dengan media audio visual pada siklus II ini berhasil dan meningkat karena nilai rata yang diperoleh siswa yaitu 82,5 dengan kategori tinggi. hasil tes tersebut merupakan gabungan penilaian dari tujuh aspek yang di jadikan kriteria penilaian yaitu kesesuaian

pengucapan, kejelasan isi berita, pemilihan kata, ejaan dan tanda baca, penggunaan bahasa baku, struktur kalimat, volume suara.

1. Hasil Tes Siklus II

Penggunaan media vidio Liputan 6 SCTV dalam pembelajaran mengemukakan pendapat pada siklus II menekankan pada tujuh aspek penilaian yaitu aspek kesesuaian pengucapan, kejelasan isi berita, pilihan kata, ejaan dan tanda baca, penggunaan bahan baku, struktur kalimat, dan volume suara. Hasil masing masing aspek dipaparkan sebagai berikut:

a. Kesesuaian pengucapan

Tabel 15. Klasifikasikan Nilai Aspek Kesesuaian Pengucapan

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 0 | 0 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 0 | 0% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 3 | 10,34% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 26 | 89,65% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 0 | 13,79% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 9 siswa (31,03%) yang memperoleh nilai sangat tinggi, yang memperoleh nilai

tinggi 15 siswa (51,72%), nilai sedang sebanyak 2 siswa (6, 89%), nilai rendah 1 siswa (3,44%), selanjutnya dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada aspek kesesuaian pengucapan pada siklus II dapat dikatakan meningkat, dan kategori sangat rendah menjadi kategori tinggi.

b. Kejelasan Isi Berita

Table 16. Klasifikasi Nilai Aspek Kejelasan Isi Berita

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 0 | 0 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 0 | 0% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 3 | 10,34% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 26 | 89,65% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 0 | 13,79% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 8 siswa (27,58 %) yang memperoleh nilai sangat tinggi, yang memperoleh nilai tinggi 15 siswa (51,72%), nilai sedang sebanyak 6 siswa (20,68%), selanjutnya dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai rendah, sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada aspek kejelasan isi berita pada siklus II dapat dikatakan meningkat, dari kategori sangat rendah menjadi kategori tinggi.

c. Pemilihan Kata

Tabel 17. Klasifikasi Nilai Aspek Pemilihan Kata.

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 3 | 10,34% | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 24 | 82,75% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 2 | 6,89% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 0 | 0% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 3 siswa (10,34%), yang memperoleh nilai sangat tinggi, yang memperoleh nilai tinggi 24 siswa (82,75%), nilai sedang sebanyak 2 siswa (6,89%), selanjutnya dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada aspek pemilihan kata sudah terlihat adanya peningkatan, dari kategori sangat rendah menjadi kategori tinggi.

d. Ejaan dan Tanda Baca

Tabel 18. Klasifikasi Nilai Aspek Ejaan dan Tanda Baca

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 4 | 17,9 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 20 | 68,96% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 5 | 37,24% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 0 | 0% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 4 siswa (13, 79%), yang memperoleh nilai sangat tinggi, yang memperoleh nilai tinggi 20 siswa (68,96%), nilai sedang sebanyak 5 siswa (37,24%), selanjutnya dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai rendah, sangat rendah. Pemilihan kata yang digunakan siswa rata-rata sudah rendah, cukup tepat hanya kurang bervariasi, ada siswa yang mengulang kata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada aspek ejaan dan tanda baca sudah terlihat adanya kenaikan dari siklus I ke siklus II dari kategori sangat rendah menjadi kategori tinggi. Pada aspek ini siswa mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya sehingga ejaan yang biasa digunakan mulai berkurang dalam pendengaran.

e. Penggunaan Bahasa Baku

Tabel 19. Klasifikasi nilai aspek penggunaan bahasa baku

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 3 | 10,34% | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 21 | 69,96% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 5 | 17,24% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 0 | 0% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 3 siswa (10,34%) yang memperoleh nilai sangat tinggi, yang memperoleh nilai tinggi 21 siswa (72,41%), nilai sedang sebanyak siswa (17,24%), selanjutnya dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai rendah, sangat rendah. Pemilihan kata yang digunakan siswa rata-rata sudah cukup, tepat, rendah. Pemilihan kata yang digunakan siswa rata-rata sudah cukup tepat hanya kurang bervariasi, ada siswa yang mengulang kata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada aspek penggunaan bahasa baku sudah terlihat adanya peningkatan dan siklus I dan siklus II dari kategori sangat rendah menjadi kategori tinggi. Pada aspek ini siswa terlihat mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya.

f. Struktur kalimat

tabel 20. Klasifikasi nilai aspek struktur kalimat

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 7 | 24,13% | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 19 | 65,51% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 3 | 10,34% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 0 | 0% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 7 siswa (24,13%) memperoleh nilai sangat tinggi, yang memperoleh nilai tinggi 19 siswa (65,51%), nilai sedang sebanyak 3 siswa (10,34%), selanjutnya dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai rendah dan sangat rendah. Struktur kalimat yang digunakan siswa rata-rata sudah cukup tepat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengemukakan pendapat siswa aspek struktur kalimat sudah terlihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dari kaegori sangat rendah menjadi kategori tinggi. Pada aspek ini siswa terlihat mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya.

g. Volume Suara

Tabel 21. Kalasifikasi nilai aspek volume suara

| No | Rentang Skor | Frekuensi | presentase | Tingkat Penguasaan |
|--------|--------------|-----------|------------|--------------------|
| 1. | 90-100 | 4 | 13,79 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-75 | 21 | 72,41% | Tinggi |
| 3. | 74-65 | 4 | 13,79% | Sedang |
| 4. | 64-55 | 0 | 0% | Rendah |
| 5. | 0-50 | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 29 | 100 | |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 4 siswa (13,79 %) memperoleh nilai sangat tinggi, yang memperoleh nilai tinggi 21 siswa (72,41%), nilai sedang sebanyak 4 siswa (13,79%), selanjutnya dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengemukakan pendapat siswa aspek volume sudah terlihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dari kategori sangat rendah menjadi kategori tinggi. Siswa sudah menyadari bahwa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas memerlukan volume suara yang baik sehingga apa yang disampaikan dapat terdengar baik dan jelas.

Berdasarkan data pada siklus kedua bahwa hasil mengemukakan pendapat siswa, mengalami peningkatan yang berarti dari kualifikasi (k) menjadi kualifikasi (b) hal ini disebabkan karena guru telah mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan baik. Langkah-langkah pembelajaran yang telah di temukan. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus dua , yakni memperlihatkan video berita. Kegiatan mengemukakan pendapat terlihat lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa dengan adanya ekspresi ejaan dan tanda baca, penggunaan bahasa baku dan volume suara yang membuat siswa lebih berani dan percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Strategi tersebut merupakan upaya perbaikan dari hasil evaluasi dari siklus I ke siklus II beserta perbandingan dan peningkatan tiap-tiap aspek kemampuan mengemukakan pendapat tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 22. Perbandingan nilai rata-rata tiap aspek kemampuan mengemukakan pendapat

| No. | Aspek | Siklus I | Siklus II | % peningkatan |
|-----|------------------------|-----------|-----------|---------------|
| 1. | Kesesuaian pengucapan | 67 | 77 | 34% |
| 2. | Kejelasan isi berita | 66 | 86 | 68% |
| 3. | Pemilihan kata | 70 | 84 | 48% |
| 4. | Ejaan dan tanda baca | 65 | 84 | 65% |
| 5. | Penggunaan bahasa baku | 69 | 84 | 51% |
| 6. | Struktur kalimat | 75 | 86 | 37% |
| 7. | Volume suara | 77 | 80 | 10% |
| | Nilai rata-rata | 69 | 82 | 44% |

Sumber : data hasil olahan siswa SMP Negeri 36 Makassar

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes kemampuan mengemukakan pendapat dari siklus I ke siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada setiap aspek penilaian keterampilan mengemukakan pendapat mengalami peningkatan. Pada aspek kesesuaian pengucapan keterampilan siswa meningkat 34%, aspek kejelasan isi berita meningkat sebesar 68%, aspek pemilihan kata meningkat 48%, selanjutnya aspek ejaan dan tanda baca mengalami peningkatan sebanyak 65%, aspek penggunaan bahasa baku meningkat sebesar 51%, aspek struktur kalimat 37%, dan aspek volume suara meningkat sebesar 10%. Jadi secara keseluruhan keterampilan mengemukakan pendapat siswa mengalami peningkatan 44% dari 69% dari siklus I menjadi 82% pada siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Rofi'uddin (1998: 13) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan. Selanjutnya, (Tarigan, 1983: 12) Salah satu keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan

Adapun keefektifan berbicara adalah sebagai berikut:

a. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

Setiap penutur tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan *kan* untuk akhiran *-kan* yang kurang tepat, *memasukkan*. Memang kita belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan kita jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang kita dengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik sehingga

dapat mengalihkan perhatian pendengar, mengganggu komunikasi, atau pemakainya dianggap aneh (Maidar dan Mukti, 1991).

b. Ketepatan intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian intonasi pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *peyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, *ke-*, tentu kedengarannya janggal.

d. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi. Pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar).

e. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

Kemampuan yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi. Misalnya para ilmuwan berusaha terus menemukan sumber-sumber energy yang baru, dengan menemukan hasil penemuan ilmiah yang digali oleh generasi terdahulu terjadi karena manusia dibekali berbagai akal kemampuan.

Peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus dua , yakni memperlihatkan video berita. Kegiatan mengemukakan pendapat terlihat lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa dengan adanya ekspresi ejaan dan tanda baca, penggunaan bahasa baku dan volume suara yang membuat siswa lebih berani dan percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes kemampuan mengemukakan pendapat dari siklus I ke siklus II meningkat hal ini dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada setiap aspek penilaian keterampilan mengemukakan pendapat. Pada aspek kesesuaian pengucapan keterampilan siswa

meningkat 34%, aspek kejelasan isi berita meningkat sebesar 68%, aspek pemilihan kata meningkat 48%, selanjutnya aspek ejaan dan tanda baca mengalami peningkatan sebanyak 65%, aspek penggunaan bahasa baku meningkat sebesar 51%, aspek struktur kalimat 37%, dan aspek volume suara meningkat sebesar 10%. Jadi secara keseluruhan keterampilan mengemukakan pendapat siswa mengalami peningkatan 44% dari 69% dari siklus I menjadi 82% pada siklus II.

Berdasarkan hasil wawancara siswa merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran kemampuan mengemukakan pendapat siswa dengan menggunakan media Video Liputan 6 SCTV, manfaat yang diperoleh ini antara lain siswa mendapatkan berbagai pengalaman ilmu pengetahuan maupun suasana baru pembelajaran. Hubungan siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru terjalin semakin akrab siswa melatih diri untuk berbicara dengan baik didepan umum secara formal. Mereka saling menghargai pendapat temannya dan memberikan gagasan masing-masing dalam mengemukakan pendapat dan tidak bergantung kepada siswa lain. Siswa saling member masukan atau pendapat dengan memperhatikan aspek penilaian yang terdiri atas kesesuaian pengucapan, kejelasan isi berita, pemilihan kata, ejaan dan tanda baca, penggunaan bahasa baku, struktur kalimat, dan volume suara. Penelitian tindakan kelas ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Dari nilai 69 (siklus I) menjadi 82 (siklus II) dengan persentase 44%, oleh karena itu penelitian ini di anggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian Yunita Rika (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VII SMP PGRI Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2012/2013”, menjelaskan bahwa penelitian ini memanfaatkan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah tayangan televisi “Liputan 6 SCTV”. Guru dapat menggunakan berita yang terdapat dalam program tersebut sebagai pengantar pembelajaran, yaitu dengan cara mengunduh videonya dari internet dan menampilkannya di kelas melalui LCD/Proyektor. Dalam proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai penyalur pesan. Pada dasarnya, televisi termasuk media yang sifatnya audiovisual, yaitu: perpaduan antara suara dan gambar secara bersamaan bila dilihat dan didengar. Media audiovisual dianggap lebih baik dan menarik perhatian karena mengandung kedua unsur tersebut. menggunakan Tayangan televisi “Liputan 6 SCTV” tergolong ke dalam media audiovisual yang merupakan perpaduan antara media suara (audio) dan media gambar (visual) yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya dan dapat digunakan untuk merangsang daya imajinasi siswa sehingga siswa dengan mudah menuangkan gagasan/idenya. Siswa diupayakan mampu merelevansi pengetahuan-pengetahuan yang ada dengan pengalaman yang dilihat dan yang dirasakannya. Terlebih lagi dengan adanya penggunaan media berupa tayangan ini, siswa akan lebih banyak memperoleh argumen-argumen (mendukung/menentang) suatu permasalahan, Hal ini sangat membantu siswa dalam belajar mengemukakan pendapat

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media Video Liputan 6 SCTV, secara keseluruhan keterampilan mengemukakan pendapat siswa mengalami peningkatan sebanyak 44% dari nilai rata-rata 69 pada siklus I dengan kualifikasi kurang meningkat menjadi nilai rata-rata 82 dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. Pada aspek kesesuaian pengucapan keterampilan siswa meningkat sebesar 34%, aspek kejelasan isi berita meningkat sebesar 68%, aspek pemilihan kata meningkat sebesar 48%, selanjutnya aspek ejaan dan tanda baca mengalami peningkatan sebesar 65%, aspek penggunaan bahasa baku meningkat sebesar 51%, aspek struktur kalimat 37%, dan aspek volume suara meningkat sebesar 10%. Jadi, secara keseluruhan keterampilan mengemukakan pendapat siswa mengalami peningkatan 44% dari 69% dari siklus I menjadi 82% pada siklus II.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut maka peneliti menyarankan :

1. Kepada siswa, hendaknya terus berlatih meningkatkan keterampilan berbicara mengingat pentingnya peranan keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada guru bahasa Indonesia, kiranya dapat menggunakan media Video Liputan 6 SCTV sebagai media pembelajaran, karena metode ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

3. Kepada peneliti lanjut, agar kiranya meneliti menggunakan media audio visual dalam penerapannya diberbagai sub pelajaran.
4. Kepada pihak yang berwenang dalam bidang pendidikan kiranya dapat mengupayakan kelengkapan sarana mengajar terutama dalam mengajar materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dkk. 2003. *Pedoman Pemilihan Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ahmadi, Abu dan Umar, M. 1992. *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Anderson, Ronald, H. 1994. *Pemilihan dan Pengembangan Media Video Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Strategi Pembelajaran; Aplikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Badudu, JS. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Depdiknas. 2004. *Petunjuk Proses Pelaksanaan Belajar Mengajar*. Bandung: BPG Jawa Barat.
- Didik. 2007. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN*. (Online) <https://fkipggsd.wordpress.com/2012/06/11/peningkatan-kemampuan-berbicara-melalui-dongeng-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-siswa-kelas-i-sdn-2/>. Diakses 11 juni 2012.
- Djamarah, Syaiful B dan Zain, Aswan. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Fadli. 2009. *minat siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru kecamatan tampan dalam menonton beritadi televisi*. (online), Vol: 5, No.1. <http://repository.uin-suska.ac.id/3472/>. diakses 27 Desember 2012.

- Ibrahim et.al. 2001. *Peranan Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran*. (online), <http://idhedefina.blogspot.co.id/?m=1>. Diakses 19 November 2012.
- Isjoni, dkk.2008. *pembelajaran Virtual Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jaicko. 2013. *Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Minat Belajar Membatik Siswa*. <http://id.wikipedia.org/wiki/video>. diakses tanggal 2 Januari 2017.
- Mahirjanto, Bambang. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Ilmu.
- Maidar, Arsjad, G. dan Mukti. 1991. *Pembinaan kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mukhlis. 1993. *Materi Pokok Bahasa Indonesia 3 Modul 1-9*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munadi, Yudi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nana, Ahmad . 2015. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurhasnah. . 2007. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN*. (Online) <https://fkipggsd.wordpress.com/2012/06/11/peningkatan-kemampuan-berbicara-melalui-dongeng-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-siswa-kelas-i-sdn-2/>. Diakses 11 juni 2012.
- Poerwadarminta. 2007. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN*. (Online) [https://fkipggsd.wordpress.com/2012/06/11/peningkatan-kemampuan-](https://fkipggsd.wordpress.com/2012/06/11/peningkatan-kemampuan-berbicara-melalui-dongeng-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-siswa-kelas-i-sdn-2/)

berbicara-melalui-dongeng-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-siswa-kelas-i-sdn-2/. Diakses 11 juni 2012.

Purwanti Ningsih dan Sutijono. 2010. *Penerapan Strategi Modeling Partisipan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat*. Surabaya: UNESA.

Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud.

Sadiman, arief. 1993. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Grafindo Pers.

Setyosari, Punaji & Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.

Seels, B.B. & Glasgow, Z. 1990. *Exercises In Instructional Design*. Colombus: Merril Publishing Company.

Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.

Susilo, Gunawan. 2011. *Video Sebagai Media Pembelajaran Seni*. (Online) [http://gunawansusilo.blogspot.com /video](http://gunawansusilo.blogspot.com/video). Diakses 2 Januari 2017.

Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.

Tarigan, Hendry Guntur. 1983. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Umar, dan Kaco. 2008. *Penelitian Tindak Kelas; kedalam pemahaman konsep dan Aplikasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Wawan Setia Wardani. 2013. *Penggunaan Media Audio Visual Video pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan*

Berbicara. (online). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=jenis+penelitian+PTK+pafda+pembelajaran+Bahasa+Indonesia&hl=id&as_sdt=0,5. 23 Desember 2016.

Woodworth, Marquis. 2007. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN*. (Online) <https://fkippgsd.wordpress.com/2012/06/11/peningkatan-kemampuan-berbicara-melalui-dongeng-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-siswa-kelas-i-sdn-2/>. Diakses 11 juni 2012.

Yunita, Rika. 2015. *Pengaruh Tayangan Televisi Liputan 6 SCTV Terhadap Kemampuan Menulis Teks Diskusi Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2014/2015*. Jurnal Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (online), <http://digilib.unimed.ac.id/15497/>. Diakses 2 September 2016.

LEMBAR OBSERVASI SISWA SIKLUS II

KELAS VIII SMP NEGERI 36 MAKASSAR

| No | Komponen yang diamati | Pertemuan | | | | Persentase (%) |
|----|--|-----------|----|-----|---|----------------|
| | | I | II | III | IV | |
| 1 | Banyaknya siswa yang hadir pada saat pembelajaran | 28 | 29 | 29 | T E S S I K L U S II | 98,85 % |
| 2 | Siswa yang memperhatikan pembahasan pada saat pembelajaran | 18 | 20 | 28 | | 55,17% |
| 3 | Siswa mengajukan pertanyaan pada guru | 7 | 5 | 3 | | 17,24 % |
| 4 | Siswa yang meminta bimbingan pada guru dalam menyelesaikan tugas | 1 | 1 | 1 | | 3,44 % |
| 5 | Siswa yang mengerjakan aktifitas lain dikelas selama proses belajar mengajar berlangsung | 5 | 2 | 2 | | 10,34 % |
| 6 | Siswa yang kurang aktif | 2 | 2 | 0 | | 8,04 % |
| 7 | Siswa yang tidak memperhatikan temannya didepan kelas | 2 | 0 | 1 | | 4,59 % |
| 8 | Siswa yang naik menyelesaikan soal di papan tulis | 5 | 4 | 5 | | 16,09 % |
| 9 | siswa yang tidak mengumpulkan tugas (PR) | 0 | 0 | 0 | | 0 |
| 10 | Siswa yang keluar masuk kelas | 2 | 2 | 1 | | 5,74 % |

LEMBAR OBSERVASI SISWA SIKLUS I**KELAS VIII SMP NEGERI 36 MAKASSAR**

| No | Komponen yang diamati | Pertemuan | | | | Persentase (%) |
|----|--|-----------|----|-----|--|----------------|
| | | I | II | III | IV | |
| 1 | Banyaknya siswa yang hadir pada saat pembelajaran | 28 | 28 | 29 | T E S S I K L U S I | 97,7 % |
| 2 | Siswa yang memperhatikan pembahasan pada saat pembelajaran | 7 | 10 | 18 | | 55,17% |
| 3 | Siswa mengajukan pertanyaan pada guru | 5 | 2 | 1 | | 10,10 % |
| 4 | Siswa yang meminta bimbingan pada guru dalam menyelesaikan tugas | 1 | 1 | 2 | | 4,59 % |
| 5 | Siswa yang mengerjakan aktifitas lain dikelas selama proses belajar mengajar berlangsung | 5 | 5 | 4 | | 16 % |
| 6 | Siswa yang kurang aktif | 3 | 2 | 2 | | 8,04 % |
| 7 | Siswa yang tidak memperhatikan temannya didepan kelas | 3 | 3 | 4 | | 11,4 % |
| 8 | Siswa yang naik menyelesaikan soal di papan tulis | 3 | 2 | 1 | | 6,89 % |
| 9 | siswa yang tidak mengumpulkan tugas (PR) | 2 | 1 | 1 | | 4,59 % |
| 10 | Siswa yang keluar masuk kelas | 4 | 4 | 3 | | 12,64 % |

DAFTAR PENILAIAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 36 MAKASSAR
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
TAHUN AJARAN 2017-2018

Kelas/semester: VIII/Ganjil

| NO. | NIS | NAMA SISWA | J K | Skor | |
|-----|--------|---------------------------------|--------|----------|-----------|
| | | | | Siklus I | Siklus II |
| 1. | 163956 | FATIR ALMAIDAH AHSAN | L | 75 | 90 |
| 2. | 163957 | MUH. FAJRIN | L | 70 | 80 |
| 3. | 163958 | ANDI AINUN JARIAH ZAHARI | P | 70 | 80 |
| 4. | 163959 | ANDI IFTITAH MAY MAULIDI AMY | P | 75 | 90 |
| 5. | 163960 | ANDI IBRAHIM | L | 65 | 89 |
| 6. | 163961 | IKRAM | L | 65 | 80 |
| 7. | 163962 | NUR HIDAYAH | L | 70 | 80 |
| 8. | 163963 | NASIR | L | 70 | 85 |
| 9. | 163964 | HALFIATIL HIJJAH | P | 65 | 77 |
| 10. | 163965 | HARLINDA REZKI AYUNARA | P | 60 | 75 |
| 11. | 163966 | IRMAYANTI | P | 70 | 80 |
| 12. | 163967 | NAMIRAH RAHIM | P | 70 | 80 |
| 13. | 163968 | NURUL FATIHA SADIR | P | 68 | 87 |
| 14. | 163969 | MUH.HARUN | L | 68 | 87 |
| 15. | 163970 | SYARIFA WAHDIYAH SYAWAL | P | 66 | 89 |
| 16. | 163971 | VERA RAHMADANI UTAMI | P | 77 | 88 |
| 17. | 163972 | NUR CHALIS | L | 78 | 88 |
| 18. | 163973 | RAMADHAN | L | 77 | 80 |
| 19. | 163974 | USNI PUTRI AULIA | P | 70 | 80 |

| | | | | | |
|-----------|--------|--------------------------------|---|-------|-------|
| 20. | 163975 | MUTIARA SARI | P | 70 | 89 |
| 21. | 163976 | NURFAIZ | L | 60 | 77 |
| 22. | 163977 | NURVIAN | L | 65 | 75 |
| 23. | 163978 | ASTRIFANI | P | 65 | 75 |
| 24. | 163979 | NURFADILLA NUR ALI | P | 70 | 80 |
| 25 | 163980 | TIARATSANY NAIFA DG. AFATIH | P | 70 | 89 |
| 26 | 163981 | ASRI WAHYUNI | P | 70 | 80 |
| 27 | 163982 | ELMA AMALIA BAHAR | P | 75 | 80 |
| 28 | 163983 | ISMAIL | L | 75 | 90 |
| 29 | 163984 | SUBHAN | L | 70 | 85 |
| Rata-rata | | | | 69,62 | 82,51 |

**ABSENSI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN KELAS VIII BAHASA
INDONESIA DI SMP NEGERI 36 MAKASSAR**

| NO | KODE SAMPSEL | ABSEN | | | | | | | |
|----|-----------------|----------|----|-----|----|-----------|----|-----|----|
| | | SIKLUS I | | | | SIKLUS II | | | |
| | | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| 1 | S-1 | | | | | | | | |
| 2 | S-2 | | | | | | | | |
| 3 | S-3 | | | | | | | | |
| 4 | S-4 | | | | | | | | |
| 5 | S-5 | | | | | | | | |
| 6 | S-6 | | | | | | | | |
| 7 | S-7 | | | | | | | | |
| 8 | S-8 | | | | | | | | |
| 9 | S-9 | | | | | | | | |
| 10 | S-10 | | | | | | | | |
| 11 | S-11 | | | | | | | | |
| 12 | S-12 | | | | | | | | |
| 13 | S-13 | | | | | | | | |
| 14 | S-14 | | | | | | | | |
| 15 | S-15 | | | | | | | | |
| 16 | S-16 | | | | | | | | |
| 17 | S-17 | | | | | | | | |
| 18 | S-18 | | | | | | | | |
| 19 | S-19 | | | | | | | | |
| 20 | S-20 | | | | | | | | |
| 21 | S-21 | | | | | | | | |
| 22 | S-22 | | | | | | | | |
| 23 | S-23 | | | | | | | | |
| 24 | S-24 | | | | | | | | |
| 25 | S-25 | | | | | | | | |
| 26 | S-26 | | | | | | | | |
| 27 | S-27 | | | | | | | | |
| 28 | S-28 | | | | | | | | |
| 29 | S-29 | | | | | | | | |

Keterangan :

- : Hadir
- A : Alfa
- S : Sakit
- I : Izin

ANALISIS DATA KELAS VIII SIKLUS I

| Nilai siswa X_i | Frekuensi F_i | $X_i.F_i$ | X_i-X | $(X_i-X)^2$ | $F_i(X_i-X)^2$ |
|-------------------|-----------------|-------------|---------|-------------|----------------|
| 60 | 2 | 120 | -9 | 81 | 162 |
| 65 | 5 | 325 | -4 | 16 | 80 |
| 66 | 1 | 66 | -3 | 9 | 9 |
| 68 | 2 | 136 | -1 | 1 | 2 |
| 70 | 12 | 840 | 1 | 1 | 12 |
| 75 | 4 | 300 | 6 | 36 | 144 |
| 77 | 2 | 154 | 8 | 64 | 128 |
| 78 | 1 | 78 | 9 | 81 | 81 |
| jumlah | 29 | 2019 | | | 618 |

$$\begin{aligned} \text{nilai rata-rata } X &= \frac{\sum f_i.X_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{2019}{29} = 69 \end{aligned}$$

Rentang skor = skor maksimum – skor minimum

$$\begin{aligned} &= 78-60 \\ &= 18 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{nilai variansi } S^2 &= \frac{\sum f_i.x_i^2 - (\sum f_i.x_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{618}{29-1} = 22 \end{aligned}$$

Standar Deviasi (S)

$$\begin{aligned} S &= s \\ &= 22 \\ &= 4,6 \end{aligned}$$

ANALISIS DATA KELAS VIII SIKLUS II

| Nilai siswa X_i | Frekuensi F_i | $X_i.F_i$ | X_i-X | $(X_i-X)^2$ | $F_i(X_i-X)^2$ |
|-------------------|-----------------|-------------|---------|-------------|----------------|
| 75 | 3 | 225 | -7 | 49 | 147 |
| 77 | 2 | 154 | -5 | 25 | 50 |
| 80 | 11 | 880 | -2 | 4 | 44 |
| 85 | 2 | 170 | 3 | 9 | 18 |
| 87 | 2 | 162 | 5 | 25 | 50 |
| 88 | 2 | 176 | 6 | 36 | 72 |
| 89 | 4 | 356 | 7 | 49 | 196 |
| 90 | 3 | 270 | 8 | 64 | 192 |
| jumlah | 29 | 2393 | | | 769 |

$$\begin{aligned} \text{nilai rata-rata } X &= \frac{\sum f_i.X_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{2393}{29} = 82 \end{aligned}$$

Rentang skor = skor maksimum – skor minimum

$$\begin{aligned} &= 90-75 \\ &= 15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{nilai variansi } S^2 &= \frac{\sum f_i.x_i^2 - (\sum f_i.x_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{769}{29-1} = 27,4 \end{aligned}$$

Standar Deviasi (S)

$$\begin{aligned} S &= s \\ &= 27,4 \\ &= 5,2 \end{aligned}$$

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi Sekolah



Gambar 2. Kantin Sekolah



Gambar 3. Lapangan Sekolah



Gambar 4. Siswa mendengarkan guru memmbacakan berita



Gambar 5. Siswa naik mengemukakan pendapatnya



Gambar 6. Siswa mendengarkan berita melalui media laptop dan speaker



Gambar 7. Siswa naik mengemukakan pendapat setelah mendengarkan berita melalui audio visual



Gambar 8. peneliti dengan siswa laki-laki



Gambar 9. Peneliti dengan siswa perempuan

RIWAYAT HIDUP



Darfini lahir di Kota Makassar, Kelurahan Kaluku Bodoa, Kecamatan Tallo Kota Makassar pada tanggal 11 juli 1994.

Anak keempat dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan Abdul Jamal dengan Bunda Andi Sitti Mardaya.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar pada tahun 2001 di SD Inpres Galangan Kapal II Makassar dan tamat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 10 Makassar dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan ke SMA Datuk Ribandang Makassar dan tamat pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah pada tahun 2013, penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia strata satu (S1).

Pada tahun 2017, penulis menyelesaikan studi dengan menyusun sebuah karya ilmiah yang berjudul **“(Pemanfaatan Video Liputan 6 SCTV dalam Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 36 Makassar)”**.